

UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 3 KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS

T E S I S

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Master Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH:

NURSAL EFENDI
NIM: 21094101280

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

ABSTRAK

Nursal Efendi (2013) Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara ilmiah Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan Upaya yang dilakukan sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Bengkalis. Fokus penelitian ini menyangkut Upaya Pembinaan Akhlak Siswa dan Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengikuti pola sirkuler, dimana tahap pertama dengan tahap berikutnya saling berhubungan, seperti Reduksi, Display dan Kesimpulan/Verifikasi data.

Temuan penelitian mengungkapkan Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama dalam penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah mulai dari atas sampai kebawah yaitu sampai ke siswa itu sendiri. Dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang upaya pembinaan akhlak siswa yang telah dilaksanakan oleh sekolah secara maksimal. Adapun Upaya yang dilakukan dalam Pembinaan Akhlak Siswa meliputi Upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, bahwa tanggung jawab untuk membina akhlak siswa tidak semata-mata berada di pundak guru agama saja namun juga menjadi bagian tanggung-jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak menjadi amat mutlak, karena melalui mereka pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah diketahui di sekolah.

Sementara itu, lingkungan masyarakat yang menjadi tempat anak bersosialisasi dituntut memberikan cermin bagi implementasi nilai-nilai akhlak. Pada akhirnya, semua elemen masyarakat baik para pendidik maupun mata pelajarannya, para orang tua dan masyarakat memegang tanggung-jawab secara sinergis dalam membina akhlak anak didik maupun generasi muda.

ABSTRACT

Nursal Efendi (2013): The Efforts of Building Behavior at SMAN 3 of Bengkalis, Sub-Province of Bengkalis. A Thesis, Graduate Degree of Sultan Syarif Kasim Riau.

This research aimed to describe scientifically the efforts of building behavior at SMAN 3 of Bengkalis district, Sub-district of Bengkalis. The design of this research was descriptive because the writer described the efforts of building behavior of SMAN 3 Bengkalis. In addition, the focus of the research was on the efforts of building students' behavior and the supplementary factors of building students' behavior of SMAN 3 Bengkalis. In collecting the data, the writer used three methods of collecting data: observation, interview, and documentation.

The findings of the research showed that the efforts of building students' behavior of SMAN 3 Bengkalis were focused on applying discipline from the top leader up to the students itself. Besides, there was also a religious-extracurriculum in order to support the efforts of building students' behavior. The efforts of building students' behavior consisted of inculcating religious belief, inculcating good social interaction among family members, societies, and school public, and inculcating to be discipline, be responsible, do social interaction and do religious service ritual.

As the implication of the research, the responsibility of building students' behavior is not solely on religious teacher but also all of the teachers at the school. In addition, the Parents also take a prominent role in building students' behavior to give continuity of kindness value from the school. Beside, the environment where the students grow up is required to reflex good value. At last, all community layers (teachers and parents) take a prominent role not only to build students' behavior but also young generation.

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya penelitian tesis yang berjudul “**UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 3 KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**” dapat peneliti selesaikan, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini melalui proses yang panjang dan telah banyak melibatkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak hingga kepada mereka yang telah berjasa dan telah membantu penulis, antara lain:

Kepada Bapak **Prof. Dr. Amril. M, MA** yang dalam kesibukan nya sebagai dekan fakultas dakwah, dan ibu **Dr. Salmaini Yeli, M.Ag** sebagai dekan fakultas ussuludin pascasarjana UIN SUSKA Pekanbaru telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menghadirkan tesis ini

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis juga di sampaikan kepada Yth. Rektor UIN SUSKA Pekanbaru, Direktur dan Asisten direktur Pascasarjana beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana. Begitu pula halnya dengan semua tenaga pengajar yang dengan ikhlas telah member ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Dra. Hj. Zamzuzana**, selaku kepala sekolah SMAN 3 Bengkalis, yang telah bersedia memberi data-data

yang relevan dengan pelaksanaan penelitian yang di butuhkan dalam penelitian ini. Serta memberi sumbangsih pemikiran kepada peneliti sejak mulai dari perencanaan penelitian sampai tahap penelitian tesis ini.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat di sebut namanya satu-persatu, yang telah member suport atau motivasinya dalam menjalankan studinya di Program Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.

Terima kasih dan penghargaan juga penelitan ucapan kepada Ayahnda dan ibunda serta semua sanak family. Tidak terlupakan untuk istriku **“Syuaibah”** dan buah-hatiku **1. Nur’aini, 2. M. Nurhafiz, 3. Putri Zazqia** yang telah mendorong dengan ikhlas dan sabar serta penuh dorongan kepada ibunda mereka selama masa studi.

Hanya kepada Allah SWT sajalah penulis serahkan semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, karena hanya Dialah yang dapat membalas kebaikan hambaNya dengan imbalan yang setimpal

Akhirnya, penulis meyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam penyajian tulisan ini. Untuk itu penulis membuka diri untuk berdialog dengan siapa saja yang mencintai ilmu, terutama yang bersentuhan langsung dengan aspek kajian dalam tesis ini. Semoga dengan cara demikian terwujud suatu pemahaman yang lebih baik dan lebih sempurna dari sekarang. Semoga Allah selalu memberikan hidayah-Nya bagi semua yang merindukan ilmu dan kebaikan.

Pekanbaru, April 2013
Penulis,

Nursal Efendi

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokus Penelitian.....	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Penegasan Istilah.....	15

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka teoritis.....	18
1. Pengertian Akhlak.....	18
2. Upaya Pembinaan Akhlak	22
3. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa dalam Konteks Pendidikan di Sekolah.....	27
4. Konsep Etika Moral dan Akhlak.....	38
5. Dasar Hukum Akhlak.....	38
6. Ruang Lingkup (Objek) Akhlak.....	42
7. Tujuan Akhlak.....	44
8. Pembagian Akhlak.....	45
9. Metode Islam Dalam Mendidik Akhlak Remaja.....	49
10. Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja.....	55
11. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pembinaan Akhlak.....	58
12. Indikator Manusia Berakhlak.....	62
13. Indikator Hasil Upaya Pembinaan Akhlak Siswa.....	72
B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Alasan Pemilihan Metode Kualitatif.....	75
1. Jenis Penelitian.....	75
2. Lokasi Penelitian.....	77
3. Sampel Sumber Data.....	78

4. Subjek dan Objek Penelitian.....	79
5. Instrumen Penelitian.....	79
6. Informan Penelitian.....	80
B. Teknik Pengumpulan Data.....	80
C. Teknik Analisa Data.....	82
D. Rencana Pengujian Validitas data.....	84
1. Perpanjangan Pengamatan.....	85
2. Triangulasi	85

BAB IV TEMUAN UMUM DAN KHUSUS PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	88
B. Temuan Khusus	97
1. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kec. Bengkalis Kab. Bengkalis.....	97
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri Bengkalis.....	121

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	127
2. Implikasi.....	129
3. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA.....	133
----------------------------	------------

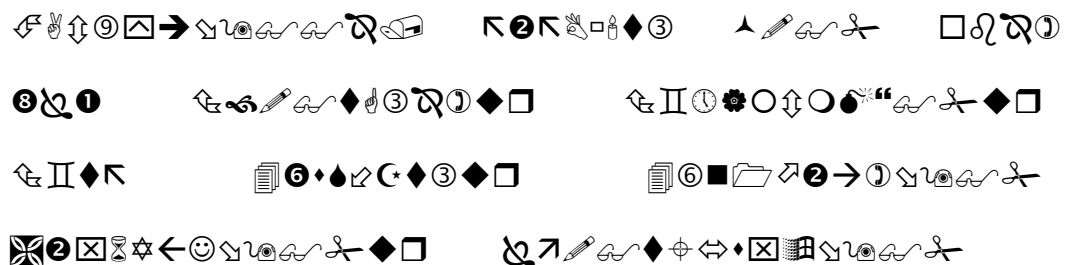
B A B I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

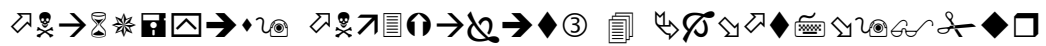
Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak, karena akhlak merupakan tolok ukur kesempurnaan iman seseorang hamba. Akhlak Islam itu terletak pada iman sebagai internal power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan memotivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa dan tata karya yang kongkrit

Dalam hubungan ini Al-qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan salah satu kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist.

Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 :¹



¹ Al-qur'an terjemahan



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Dari penjelasan ayat di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia.

Karena begitu pentingnya akhlak sebagai tolok ukur kesempurnaan iman, akhlak ini terus menjadi perhatian, karena kita ketahui bahwa misi Nabi Muhammad SAW di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dapat kita lihat pada zaman jahiliyah, kondisi akhlak sangat sembarawut tidak karuan, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka diutuslah oleh Allah SWT Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²

Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 155.

tujuan hidup setiap manusia muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi³:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ أَنَّكَ أَنْتَ الْغَافِلُ أَمْ تُبْصِرُونَ ۚ لَا يَخْلُقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِحُسْنِ الْحِسَابِ ۚ وَإِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُمُ الْكَافِرُونَ ۚ

Artinya : “Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia di muka bumi, melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”. (Az-Zariyat ayat 56)

Senada dengan apa yang dikatakan H.M.Arifin bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah .⁴

Penjelasan ayat di atas bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata hanya mengabdikan kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Nilai-nilai Islami di sini tidak mengupas aspek-aspek tersebut secara terperinci, namun dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi Iman, Islam dan Ikhsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.⁵

Nilai-nilai pokok ajaran agama Islam secara keseluruhan yang mencakup tiga hal yaitu :

1. Iman, meliputi enam rukun :

³ Al-qur'an terjemahan, *Op-Cit*

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, Edisi Revisi, Cet ke empat, 2009, hlm. 28.

⁵ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, cet.3, 2011. Hlm. 21.

- a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
 - c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah
 - d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah
 - e. Iman kepada hari akhir
 - f. Iman kepada qadar baik dan qadar buruk
2. Islam, meliputi lima rukun;
- a. Mengucapkan dua kalimah syahadat
 - b. Mendirikan shalat
 - c. Membayar zakat
 - d. Mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan
 - e. Mengerjakan haji bagi yang mampu
3. Ihksan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya, kita meyakini, bahwa Allah melihat kita.

Penanaman nilai-nilai di sini melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru, karena pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri siswa. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini adalah : keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Ini sebenarnya bersifat tradisional namun tidak bisa dihilangkan begitu saja. Disadari atau tidak disadari pendekatan ini

digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutamanya dalam penanaman nilai-nilai agama.⁶

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang berada di sekolah berlabel Islam yaitu madrasah atau pesantren sudah sangat maju dengan pesat. Hal ini berbeda dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang ada pada pokok ajaran agama Islam di sekolah umum.

Di sekolah umum menanamkan nilai akhlak melalui Pendidikan Agama Islam yang hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari di kelas selama dua kali empat puluh lima menit dalam satu minggu.

Seharusnya bukan hanya mata pelajaran PAI saja yang menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah umum, namun menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan seharusnya semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap juru didik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya. Proses Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah disamping menciptakan peserta didik yang memiliki Imtaq juga diarahkan menjadi Muslim yang memiliki Iptek.⁷

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Zubaedi bahwa praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI atau Pendidikan Kewarganegaraan.⁸

⁶ Dudung Rahmat Hidayat (ed), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009. Hlm. 61.

⁷ Departemen Agama RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan Ilmu Pengetahuan Umum*, 2004. Hlm. 43.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Kencana, Jakarta, 2011. Hlm. 273.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu mata pelajaran yang wajib secara nasional harus diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi umum. Agar peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara utuh.⁹

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab X pasal 37 ayat 1, dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat pendidikan agama, dan juga kurikulum pendidikan tinggi pasal 37 ayat 2, wajib memuat pendidikan agama.¹⁰

Senada dengan apa yang dikatakan Ramayulis, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya.¹¹

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk” meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara “¹²

⁹ Mahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2009. Hlm. 5.

¹⁰ UUSPN Fokusindo Mandiri, Bandung, Edisi 2012. Hlm. 21-22.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Padang, cet.6. 2010. Hlm. 76.

¹² Ali Imran, *Akhlak Muslim*, Kaysa Media, Jakarta, 2007, Hlm. 78.

Pendapat Zubaedi bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama Islam (PAI).¹³

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Professor. Dr. Amril dalam Etika dan Pendidikan bahwa implementasi praktis dalam aktivitas kependidikan, tentunya tidak hanya bergerak pada upaya metodologi aplikatif akan pentransferan berbagai ilmu pengetahuan dan pembentukan skill yang hakikatnya akan selalu berubah dan berkembang, tetapi juga pada upaya pentransferan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Namun penanaman akhlak di sekolah umum melalui PAI belum sepenuhnya teraplikasi pada diri peserta didik, sehingga muncul anggapan bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku peserta didik dengan timbulnya berbagai persepsi sebagai berikut:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan bahasa lain, Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum

¹³ Zubaedi, *Op-cit.* Hlm. 275.

¹⁴ Amril. M, *Etika dan Pendidikan*, LSF2P, Pekanbaru, 2005. Hlm. xii.

banyak mengarah pada aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini.

2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama.
3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹⁵

Semenjak berdirinya sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis sejak tahun 1991, telah terjadi 4 kali pergantian kepala sekolah. Selama 4 kali pergantian kepala sekolah sering terlihat gejala-gejala yang kurang baik, baik dalam sistem pembelajaran, tingkah laku siswa atau akhlak siswa, dan kelulusan siswa yang sangat memprihatinkan.

Karena melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh karena sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat, termasuk di sekolah. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak sangat meningkat.

¹⁵ Muhaimain, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, Hlm. 27.

Jadi dengan adanya tudingan tentang PAI di sekolah umum dan keterbatasan waktu atau jam tatap muka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka sekolah melakukan upaya kongkrit di luar kegiatan tatap muka untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, seperti :

A. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama seperti

1. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT
2. Memberikan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW

B. Menanamkan etika pergaulan seperti

1. Akhlak dalam lingkungan keluarga
2. Akhlak dalam lingkungan masyarakat
3. Akhlak dalam lingkungan sekolah

C. Menanamkan kebiasaan yang baik seperti

1. Membiasakan untuk disiplin
2. Membiasakan untuk bertanggung jawab
3. Membiasakan untuk melakukan hubungan social
4. Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagaimana dikatakan oleh Linda Yani Pusfitaningsih dalam hasil Seminar Psikologi Islami di Surakarta tanggal 21 April 2012, menyatakan bahwa “Dengan Metode Pembiasaan As-Sunnah sangat efektif dalam pendidikan karakter atau pembinaan akhlak siswa, karena dengan adanya metode pembiasaan As-Sunnah diharapkan semua siswa dapat :

1. Meningkatkan Ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Meningkatkan Kedisiplinan

3. Menanamkan Karakter Islami.”¹⁶

Dan pendapat Dr. Seto Mulyadi dalam Temu Ilmiah Nasional Guru ke II dengan tema “ Pendidikan Karakter Peserta Didik” yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, di UTTC, Tangerang Selatan tanggal 25 November 2010, bahwa Peran Penting Orang Tua dan Guru memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, itu semua adalah jawaban bagi tumbuhnya generasi unggul dan berkarakter.¹⁷

Namun setelah terjadinya pergantian kepala sekolah yang ke 4 yang aktif sampai sekarang terlihat adanya perubahan total ke arah yang lebih baik, terlihat adanya keteraturan sistem lembaga pendidikan dengan sistim pembelajaran yang teratur dan tertib, akhlak siswa yang baik, dan menurunnya angka ketidakihtutan siswa.

Dengan adanya upaya yang dilakukan sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas sekaligus sebagai upaya pembinaan akhlak siswa agar tidak terlihat lagi akhlak siswa yang kurang baik, dan juga sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia.

Semua yang diterapkan SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis adalah merupakan upaya guru dan warga sekolah yang tujuannya adalah untuk membina akhlak siswa, agar memahami nilai-

¹⁶ Linda Yani Pusfianingsih, *Metode Pembiasaan As-Sunnah dalam Pendidikan Karakter (Seminar Nasional Psikologi Islami)*, Surakarta, 21 April 2012.

¹⁷ Seto Mulyadi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik (Temu Ilmiah Nasional Guru ke II)*, Jakarta, 25 November 2010.

nilai keagamaan dan dapat menjalankan ajaran agamanya, yang tercermin dengan tingkah laku atau akhlak terpuji.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina anak didik, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Kenyataan di lapangan, usaha-usaha penanaman nilai-nilai dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil dengan indikator berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim

SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bengkalis, yang sekarang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, baik masalah sistem pembelajaran, akhlak siswa, prestasi dalam lomba, baik di bidang keagamaan maupun di bidang umum, dan kelulusan siswa yang sangat baik, dikarenakan adanya upaya warga sekolah untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Tentu menurut penulis hal ini berimplikasi terhadap kelancaran pembelajaran di sekolah. Terkait dengan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa yang telah diterapkan oleh sekolah SMAN 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis tersebut. Sehingga penulis angkat penelitian

ini dengan judul: **“Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat kompleksnya masalah yang akan diteliti serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, serta agar penelitian lebih terfokus pada obyeknya, maka penulis fokus meneliti tentang:

1. Upaya pembinaan akhlak siswa di SMAN 3 Bengkalis
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 3 Bengkalis\

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus masalah di atas dapat penulis susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa di SMAN 3 Bengkalis ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam teoritis maupun praktis bagi pembinaan akhlak siswa bagi suatu lembaga pendidikan. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai tawaran pemikiran untuk melahirkan teori tentang kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan pembinaan akhlak sebagai wujud teori-teori sebelumnya.
2. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi para praktisi pendidikan, dalam mengambil teori-teori yang tepat dan dapat diimplementasikan di satuan lembaga pendidikan.
3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi inspirasi bagi dan pembenahan-pembenahan secara rinci tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah.

F. Penegasan Istilah

a. Upaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah : usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)¹⁸ Jadi yang dimaksud upaya disini adalah apa dan bagaimana usaha guru dan warga sekolah untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar terhadap suatu masalah akhlak anak didiknya.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. Ke 3, Jakarta, 1990. Hlm. 995.

b. Pembinaan Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Sedangkan dengan Akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah : budi pekerti, kelakuan.²⁰

Jadi yang dimaksud dengan **pembinaan akhlak** adalah : Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap tingkah laku anak didik/siswa.

c. Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia siswa adalah : murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar : SMA)²¹.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H.Wina Sanjaya, M.Pd. anak didik adalah : manusia yang sangat unik, yang memiliki karakteristik tertentu, makhluk yang berkembang yang memiliki bakat dan minat yang beragam.²²

Jadi menurut pendapat beberapa dari pengertian yang telah dijelaskan diatas yang dimaksud dengan **upaya pembinaan akhlak siswa** adalah “Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 104.

²⁰ *Ibid.* Hlm. 15.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op-Cit*, 849.

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana, cet. ke. 4, Jakarta, 2011. Hlm. 71.

berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap budi pekerti atau tingkah laku siswa atau pelajar sebagai manusia yang bersifat unik yang memiliki karakteristik, karena makhluk yang berkembang yang memiliki bakat dan minat yang beragam “.

B A B II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa, *khuluq* (kata dasar dari akhlak) berarti sifat yang senantiasa tampak pada perilaku dan telah menjadi tabiat,²³ hal ini juga sebagaimana dikatakan oleh Profesor. Dr. Amril Mansur, MA, bahwa *khuluq* dapat juga dikatakan sebagai **Akhlak Potensial** yang dimiliki oleh manusia sebagai sesuatu yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk segera ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata melalui usaha manusia.²⁴

Jadi akhlak atau perilaku dalam perspektif etika Islam tidak lain adalah perilaku **Akhlak Aktual** yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.²⁵

Pemaknaan akhlak seperti ini sejalan dengan makna kata *akhlak* yang memang merupakan plural dari kata *khuluq* yang berasal dari kata *khalaqa* yakni kata yang ditujukan pada ciptaan asal dari Tuhan yang sangat sarat dengan muatan daya atau kemampuan dasar yang dapat

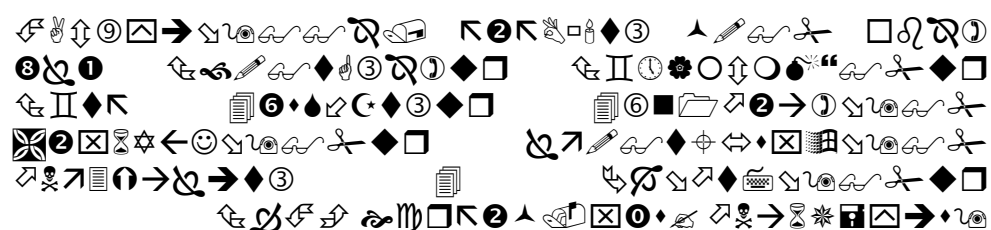
²³ Arief B. Iskandar (ed), *Materi Dasar Islam(Islam mulai dari akar hingga daunnya)*, Al-Azhar Press, Bogor, Cet. 4. 2010. Hlm. 160.

²⁴ Amril M, *Akhlak Tasawuf*, Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, Pekanbaru, 2007. Hlm. 5.

²⁵ *Ibid.*

gampang dan mudah , tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”, dalam Abuddin Nata.²⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwasanya Islam memerintahkan semua akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang rendah dan hina. Islam memerintahkan segala macam amal soleh dan melarang segala amal yang jelek. Allah berfirman :



“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, ihsan, dan memeberikan nafkah kepada sanak kerabat. Dan Allah melarang semua bentuk perbuatan keji dan mungkar, serta tindakan melanggar batas. Allah mengingatkan kalian agar kalian mau mengambil pelajaran”.(QS.An-Nahl :90)³⁰

Akhlak mulia merupakan salah satu asas terpenting dalam ajaran Islam untuk membina pribadi dan memperbaiki masyarakat. Keselamatan masyarakat, kekuatan, kemuliaan, dan kewibawaan pribadi-pribadinya sangat bergantung kepada sejauh mana mereka berpegang dengan akhlak mulia tersebut. Dan masyarakat akan hancur dan rusak tatkala mereka meninggalkan dan menjauhkan akhlak yang terpuji.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas bahwa akhlak itu sebenarnya terbagi ke dalam dua bagian yaitu ;

a. Akhlak Potensial yang merupakan akhlak yang telah dianugraahkan oleh Allah SWT kepada manusia tergantung kepada manusia itu sendiri untuk mengembangkannya kearah yang baik atau

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009. Hlm. 3.

³⁰ Al-qur'an terjemahan, *Op-Cit*

yang buruk. Atau dengan kata lain yang telah tertanam dalam jiwa seseorang.

b. Akhlak Aktual sebagai aplikasi dari akhlak potensial yang telah ada pada diri manusia atau perilaku manusia dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena adanya usaha-usaha yang telah dilakukan oleh manusia.

Jadi dengan kata lain Akhlak aktual telah ada sebagai anugrah dari Allah SWT lalu tergantung manusia untuk mengembangkannya melalui berbagai upaya untuk menampilkan yang sesuai dengan etika Islam.

2. Upaya Pembinaan Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia **upaya** adalah : usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)³¹ Jadi yang dimaksud upaya disini adalah apa dan bagaimana usaha guru dan warga sekolah untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar terhadap suatu masalah akhlak anak didiknya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia **Pembinaan** adalah Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. Ke 3, Jakarta, 1990. Hlm. 995.

untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³² Sedangkan dengan **Akhlak** menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah : budi pekerti, kelakuan.³³

Jadi yang dimaksud dengan **upaya pembinaan akhlak** menurut penulis adalah : Berbagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh guru dan warga sekolah dengan berbagai tindakan dan kegiatan secara berdaya dan berhasil guna untuk mencapai suatu maksud atau tujuan kearah yang lebih baik tentang tingkah akhlak atau tingkah laku siswa.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hali ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam, ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal soleh dan perbuatan terpuji. Iman

³² *Ibid.* Hlm. 104.

³³ *Ibid.* Hlm. 15.

yang tidak disertai dengan amal soleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.³⁴

Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimah syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah SWT. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.³⁵

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkaran.³⁶ Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengenyampingkan

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009. Hlm. 160.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara mengajar (anak/murid ala Lukman al-Hakim)*, Sabil, Jakarta, 2011. Hlm.192.

godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.³⁷

Jadi upaya pembinaan akhlak dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Adanya pengintegrasian antara Iman dan Islam (Pembinaan akhlak dalam *Islam* juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun *Iman*)
2. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu
3. Secara lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa
4. Yang paling ampuh melalui keteladanan
5. Dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya
6. Secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina.³⁸

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih seorang tokoh filsafat akhlak yang dikutip oleh Werkanis, ada lima metode dalam memperbaiki akhlak yaitu :

1. Mencari teman yang baik. Teman adalah cermin dari seseorang. Buruk tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulan dengan teman-temannya, karena teman sangat mempengaruhi kehidupannya.

³⁷ *Ibid*, 193.

³⁸ Abuddin Nata, *Op-cit*. Hlm. 64-66.

2. Olah pikir. Kegiatan ini dimaksudkan agar pikiran manusia dapat dijaga dan dikembangkan dalam pola pikir yang positif
3. Menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu
4. Menjaga konsistensi antara rencana baik dan implementasinya
5. Meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri.³⁹

Menurut Amirullah Syarbaini, bahwa Islam menawarkan beberapa strategi atau kiat-kiat yang dianggap jitu dalam upaya pembinaan akhlak remaja, di antaranya sebagai berikut :

1. Hargai dan hormati remaja
2. Timbulkan pada remaja rasa disayang
3. Bentuklah remaja untuk mendapatkan rasa aman di rumah
4. Tunjukkan pengertian dan perhatian kepada remaja
5. Kenali bakat dan minat remaja
6. Luangkan waktu khusus untuk remaja
7. Gunakan alat bantu untuk mendidik akhlak remaja
8. Jadilah orang tua teladan
9. Orang tua harus kompak
10. Kenali teman-teman dekat mereka.⁴⁰

³⁹ Werkanis. AS, *Peranan Kebudayaan dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Proses Pendidikan*, Inti Prima Aksara, Solo, 2010. Hlm. 29.

⁴⁰ Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2012. Hlm. 24.

3. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa dalam Konteks Pendidikan di Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting, terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan ketrampilan anak. Sasaran pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berpikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekwensi terjadinya penyimpangan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah kenakalan remaja antara lain :

- a. Mengintensifkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Penerapan metodologi belajar-mengajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif.
- c. Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
- e. Mengadakan identifikasi dan bimbingan mengenai bakat.⁴¹
- f. Melatih atau membiasakan siswa untuk dapat bekerja sama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, misalnya OSIS, Pramuka, dan lain-lain.
- g. Mengadakan guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru lain, sehingga bisa ditiru oleh murid-muridnya.⁴²

⁴¹ Amirullah Syarbaini, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2012. Hlm. 25.

⁴² *Ibid.*

Menurut Zubaedi upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut ;

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa,guru,dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi focus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.

8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.⁴³

Sementara itu, sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bisa melalui empat langkah :

1. Mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi unsure-unsur karakter yang mereka ingin tekankan.
2. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah.
3. Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya.
4. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.⁴⁴

Zubaedi juga berpendapat bahwa proses penanaman nilai-nilai budi pekerti yang kiranya dapat di pahami bahwa efektivitas proses penanaman nilai-nilai budi pekerti sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Ada delapan pendekatan yaitu : evocation, inculcation, moral reasoning, value

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Kencana, Jakarta 2011. Hlm. 195.

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 196.

clarification, value analysis, moral awareess,commitment approach, dan uion approach.⁴⁵

Juga dalam buku yang berjudul membumikan pendidikan nilai dikatakan bahwa berbagai metode pengajaran yang digunakan pendekatan pengajaran pendidikan nilai, yang implementasinya sebagai berikut :

1. metode yang digunakan dalam pendekatan perkembangan moral kognitif
2. metode pengajaran yang digunakan pendekatan analisis nilai
3. metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan klarifikasi nilai.⁴⁶

Sebagaimana dikatakan oleh Professor. Dr. Amril. D, bahwa yang paling penting dalam pembentukan moral atau akhlak siswa adalah dengan penanaman nilai melalui Klarifikasi Nilai. Menurut beliau paling tidak ada tiga unsure sebagai tahapan pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam Implementasi klarifikasi nilai yaitu :

1. Stimulus kondisi atau kondisi factual yang dilematis
2. Prilaku pembelajaran anak didik
3. Kriteria keberhasilan prilaku moral.⁴⁷

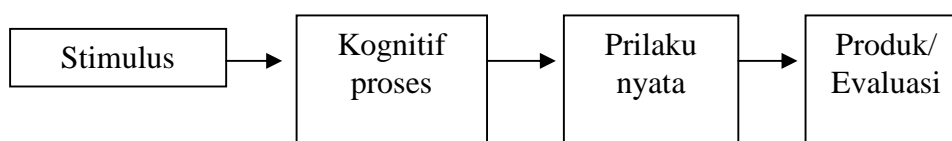
Untuk lebih jelasnya lihat skema pembelajaran klarifikasi nilai pada tabel di bawah :

⁴⁵ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, cet. III. 2011. Hlm. XV.

⁴⁶ Dudung Rahmat Hidayat, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabetta, Bandung, cet. II. 2009. Hlm. 76-78.

⁴⁷ Amril, *Etika dan Pendidikan*, LSFK2P, Pekanbaru, Jogjakarta, 2005. Hlm. 144.

Kondisi-Stimulus	Perilaku Siswa	Kriteria Sukses
Deskripsi faktual: normative maupun empirik problema/dilemma moral untuk dipecahkan	Kemampuan perilaku <i>cognitive process</i> : mengidentifikasi, mendefenisikan, memecahkan, mengevaluasi dan memprediksi. <i>Behavior/life style</i> : menunjukkan, menjelaskan, menganalisis, berargumentasi, menilai dan menyimpulkan.	Perilaku konkrit <i>cognitive process & behavior /life style</i> : ekspresi muka, pilihan-pilihan nilai ke depan dan <i>self-aktualitation</i>



Ditegaskan lagi oleh Amril dalam klarifikasi nilai sebagai sebuah pendekatan pendidikan nilai dengan karakteristiknya penekanan pada ketrampilan proses pencarian dan pengeksplorasian, penganalisaan dan pemilahan dari perbagai pilihan konsekuensi nilai yang mungkin, kemudian melakukan penetapan atau membuat keputusan moral dari

hasilpilihan nilai-nilai sebelumnya, yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab, selanjutnya menunjukkan kesediaan secara sadar dan berprilaku dengan pilihan dari nilai moral dan etika yang telah ditetapkan secara sadar, tanpa ada paksaan dari luar.

Terkait dengan hal diatas Amril dalam Pendidikan Nilai bahwa dengan model Klarifikasi Nilai membantu siswa atau individu atau masyarakat untuk menjadi sadar terhadap nilai yang diyakininya. Ide dasar model ini adalah agar orang dapat mencapai sebuah kesimpulan tentang nilai mereka melalui sebuah proses evaluasi yang bersifat mendidik. Model analisis nilai terkait dengan pengumpulan dan memperkuat fakta-fakta untuk keputusan nilai. Model konsiderasi nilai didesain untuk merduksi atau mengurangi kecurigaan, kekhawatiran, sikap menyerang dengan menyiapkan perangkat nilai yang signifikan disekitar kehidupannya.⁴⁸

“Juga dikatakan oleh Amril dalam Al-Fikra (Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006, beliau mengatakan bahwa khusus bagi pendidikan agama di sekolah, penerapan melalui klarifikasi nilai dengan pendasaran pada etika Islam, menjadikan strategi pembelajaran penumbuhkembangan nilai-nilai moral, niscaya akan sangat memungkinkan lahirnya perilaku-perilaku moral yang berakar dari kesadaran anak didik itu sendiri serta memiliki kecerdasan pula dalam menganalisa segala problematika dan dilemmatika nilai-nilai moral yang sangat mungkin dihadapi anak dalam kesehariannya. Dengan ungkapan lain bahwa melalui penerapan klarifikasi nilai plus konsep etika Islam yang sejak dari awalnya sangat mengupayakan keterarahan dan pendasaran pada ahkam al-syari’a menjadikan penumbuhkembangan nilai-nilai moral dalam diri anak didik bukan dalam bentuk pengetahuan moral dalam bentuk verbalistik dan mekanistik sebagaimana teramati selama ini, tetapi merupakan perilaku moral yang ikhlas, jujur dan cerdas serta menjadikan anak didik cerdas dalam mengatasi problematika moral dihadapannya untuk segera dipecahkannya.”⁴⁹

⁴⁸ Amril, *Pendidikan Nilai*. Hlm. 27.

⁴⁹ Amril. M, *Al-Fikra (Jurnal Ilmiah Kelslaman)*, vol. 5, no 1. 2006.

Sementara menurut Masnur Muslich bahwa upaya dalam pendidikan karakter atau pendidikan akhlak di sekolah, semua komponen-komponen (stake holders) harus dilibatkan, yaitu :

1. Isi kurikulum
2. Proses pembelajaran dan penilaian
3. Kualitas hubungan
4. Penanganan atau pengelolaan mata pelajaran
5. Pengelolaan sekolah
6. Pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurkuler.⁵⁰
7. Pemberdayaan sarana dan prasarana
8. Pembiayaan dan
9. Ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁵¹

Juga sebagai upaya Kementrian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Masnur Muslich, sebenarnya telah mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Ini menjadi Rujukan Konseptual dan Operasional : Dalam pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, yang dikelompokkan dalam :

1. Olah hati (Spritual and Emotional Development)
2. Olah pikir (Intellectual Development)
3. Olah raga dan kinestetik (Phisical and Kinesthetic Development)

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter(Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Bumi Aksara, Jakarta 2011. Hlm. 84.

⁵¹ *Ibid.* Hlm. 85.

4. Oleh rasa dan karsa (Affective and Creativity Development).⁵²

Jadi pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, yaitu bagaimana :

1. Nilai- nilai yang perlu di tanamkan
2. Muatan kurikulum
3. Pembelajaran
4. Penilaian
5. Pendidik dan tenaga kependidikan
6. Dan komponen terkait lainnya.⁵³

Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu Media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sebagaimana rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkarannya.⁵⁴ Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.* 87.

⁵⁴ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (anak/murid ala Lukman al-Hakim)*, Sabil, Jakarta, 2011. Hlm.192.

bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.⁵⁵

Jadi upaya pembinaan akhlak dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Adanya pengintegrasian antara Iman dan Islam (Pembinaan akhlak dalam *Islam* juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun *Iman*)
2. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu
3. Secara lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa
4. Yang paling ampuh melalui keteladanan
5. Dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya
6. Secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina.⁵⁶

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih seorang tokoh filsafat akhlak yang dikutip oleh Werkanis, ada lima metode dalam memperbaiki akhlak yaitu :

1. Mencari teman yang baik. Teman adalah cermin dari seseorang. Buruk tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulan dengan teman-temannya, karena teman sangat mempengaruhi kehidupannya.
2. Olah pikir. Kegiatan ini dimaksudkan agar pikiran manusia dapat dijaga dan dikembangkan dalam pola pikir yang positif

⁵⁵ *Ibid*, 193.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Op-cit*. Hlm. 64-66.

3. Menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu
4. Menjaga konsistensi antara rencana baik dan implementasinya
5. Meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri.⁵⁷

4. Konsep Etika, Moral dan Akhlak

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. **Moral** adalah segala tingkah laku manusia yang mencangkup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. **Akhlak** adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah SWT yang universal.⁵⁸

5. Dasar Hukum Akhlak

⁵⁷ Werkanis. AS, *Peranan Kebudayaan dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Proses Pendidikan*, Inti Prima Aksara, Solo, 2010. Hlm. 29.

⁵⁸ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Grasindo, Jakarta, 2009. Hlm. 52.

Jelaslah bahwa dalam hal perilaku dalam masyarakat, kita mengenal istilah akhlak, moral dan etika. Ketiga kata itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama, yaitu berbicara tentang benar dan salah serta baik dan buruk. Namun tolok ukur benar dan salah atau baik dan buruk seringkali bersifat relative, adakalanya sesuatu yang dianggap benar atau baik dalam suatu masyarakat justru dianggap salah atau buruk dalam masyarakat yang lain. Bisa juga, apa yang benar atau baik pada zaman dulu dianggap salah atau buruk pada zaman sekarang.

Oleh karena itu, diperlukan tolok ukur universal yang bisa diterima dalam semua masyarakat dan pada zaman kapan pun. Kita sebagai orang-orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal daripada aturan Allah SWT. Maka dalam berakhlak pun kita harus bersandar pada aturan Allah SWT. Karena hanya Allah SWT yang mengetahui hakikat dari kebaikan dan keburukan, sedangkan kita hanya menduga-duga saja. Sementara itu, sesuatu yang diduga-duga hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu benar atau salah.

Dari mana kita mengetahui aturan dan ketentuan Allah SWT?. Dalam membimbing manusia, Allah SWT telah mengutus rasul-rasul-Nya, dan bahkan sebagian mereka dibekali dengan kitab suci. Pada kita umat akhir zaman, Allah SWT telah mengutus rasul-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, Allah SWT juga menurunkan kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an. Kitab suci inilah yang berisi aturan dan ketentuan Allah SWT untuk kita.

Dengan demikian, kalau kita ingin berakhlak sesuai aturan dan ketentuan Allah SWT maka kita mesti merujuk pada Al-Qur'an.

Lalu, bagaimana kita memahami aturan-aturan dan nilai-nilai akhlak dari Al-Qur'an?. Kepada kita yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan keselamatan di dunia dan akhirat, Al-Qur'an menyuruh kita agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memperkenalkan beliau kepada kita berkaitan dengan akhlaknya yang mulia⁵⁹. Allah SWT berfirman *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan keselamatan pada hari kiamat, dan banyak mengingat Allah SWT”*. (Q.S. al-Ahzab : 33 : 21).

Jadi, kalau kita ingin berakhlak menurut Al-Qur'an maka kita harus meneladani Rasulullah SAW dan mencontoh perilaku. Dengan kata lain, kita harus mengikuti Sunnahnya. Dengan demikian, sumber akhlak bagi kaum Muslim adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dan memang, persoalan akhlak dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Sumber tersebut memberikan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Didalamnya dijelaskan arti baik dan buruk, diberikan informasi kepada umat tentang apa yang semestinya dilakukan dan bagaimana harus bertindak, dan apa yang mesti dihindarkan dan ditingalkan. Dengan demikian, akan mudah diketahui, apakah suatu perbuatan adalah tindakan terpuji atau tercela, benar atau salah.

⁵⁹M.Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*, Marja, Bandung, 2012. Hlm. 30.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauihi.⁶⁰ Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an.

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.⁶¹

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan.

Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digamabarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia.

⁶⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008. Hlm. 208.

⁶¹ *Ibid.*

Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak yang keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah.⁶²

6. Ruang Lingkup (objek) Akhlak

Jika definisi tentang akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.⁶³

Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran norma. Selanjutnya jika kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Namun perlu ditegaskan lagi di sini bahwa yang dijadikan objek kajian ilmu akhlak di sini adalah perbuatan

⁶² *Ibid.* Hlm. 209.

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009. Hlm. 8.

yang memiliki cirri-ciri yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging, dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki cirri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan Ilmu Akhlak.

7. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut :

b. Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah SWT.

c. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

d. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁶⁴

8. Pembagian akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian.

- a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak terpuji), diantaranya : rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasaul, Hari Kiamat, Takdir, Taat beribadah, selalu menempati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah, tawakkal dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadist.
- b. Akhlak mazhmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak mazhmumah ialah : kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki atau iri hati, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁶⁵

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua : Pertama, akhlak kepada Khalik. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

⁶⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 211.

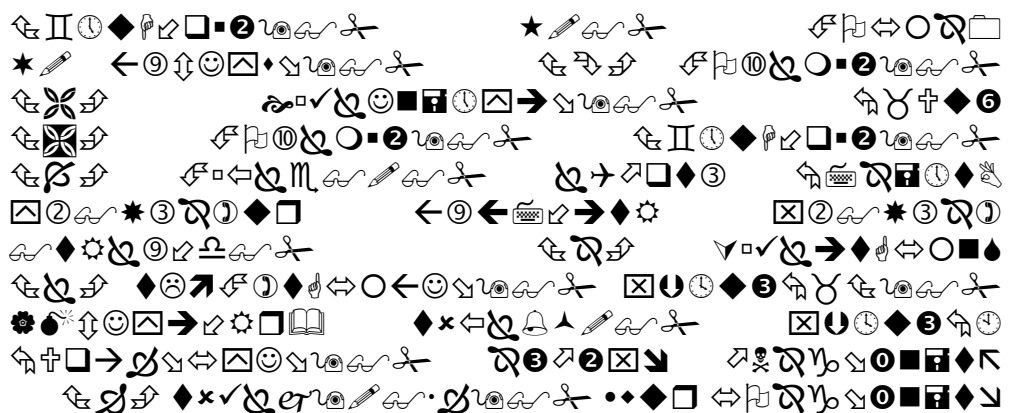
⁶⁵ *Ibid.* Hlm. 212.

1. Akhlak terhadap Rasulullah
2. Akhlak terhadap keluarga
3. Akhlak terhadap diri sendiri
4. Akhlak terhadap sesama/orang lain
5. Akhlak terhadap lingkungan alam.⁶⁶

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Juhaya. S. Praja, M.A. bahwa secara umum akhlak terdiri dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.⁶⁷

Allah SW berfirman dalam Q.S. Al-fatihah ayat 1-7.⁶⁸



⁶⁶ *Ibid.* Hlm. 213.

⁶⁷ Juhaya, *Ilmu Akhlak*, Pustaka setia, Bandung, 2010. Hlm. 200.

⁶⁸ Al-qur'an terjemahan, *Op-Cit*

- 1.dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. yang menguasai di hari Pembalasan
5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat Al-Fatihah diatas menjelaskan akhlak orang-orang yang terpuji dan tercela. Orang-orang yang terpuji adalah yang memulai setiap tindakan dan prilaku dengan membaca bismillah, selalu bertekad kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Selalu berdoa kepada Allah SWT. Agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh nikmat dan rida-Nya.

Sebaliknya, akhlak orang-orang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT. Orang-orang yang menghambakan dirinya pada hawa nafsunya. Orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sememntara, dan jalan yang dibenci Allah SWT.

Harus dipahami bahwa pandangan Islam tentang akhlak memang bersifat khas, berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya. Perbedaan itu dapat dipahami dari beberapa konsep berikut ini :

- a. Islam tidak hanya memandang akhlak dari segi perilaku dan sifat moral belaka, tetapi akhlak dipandang sebagai salah satu dari berbagai hukum Islam. Artinya, ada hukum Allah yang berkait dengan ibadah (seperti shalat, shaum, zakat, haji dsb), dan hukum

yang berkait dengan muamalah (seperti pernikahan, jual-beli, syirkah, dsb), dan ada pula hukum tentang sifat-sifat tingkah laku (yakni akhlak).

- b. Islam menentukan bahwa akhlak (yang baik dan buruk) tidak bisa ditentukan oleh manusia sesuai dengan realitas, perkembangan zaman, maupun suara mayoritas manusia. Ini tentu berbeda dengan konsep moral dalam masyarakat sekarang, yang sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Akhlak merupakan bagian dari hukum syariah yang bersifat tetap, memiliki nash dari sumber hukum Islam, wajib dilaksanakan oleh orang yang mukmin sebagai wujud ketaatannya kepada Allah SWT.
- c. Sebagaimana aturan peribadatan, pelaksanaan aturan akhlak ini pun hanya bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, bukan hanya sebatas untuk ketinggian moralitas semata, dan bukan untuk mendapatkan gelaran manusiawi.
- d. Karena akhlak merupakan ketentuan Allah SWT maka adakalanya manusia menganggap suatu akhlak itu baik (memberi kemaslahatan) padahal perilaku tersebut dibenci Allah SWT, atau sebaliknya (misalnya bersikap tegas dan keras terhadap orang kafir, tidak iba terhadap orang pelaku kejahatan, berbohong dalam beberapa kondisi, dsb).⁶⁹

9. Metode Islam dalam Mendidik Akhlak Remaja

⁶⁹ Arief B . Iskandar (ed), *Materi Dasar Islam (Islam mulai akar hingga daunnya)*, Al-Azhar Press, cet. 4, Bogor, 2010. Hlm. 162.

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Menurut istilah, metode adalah cara berpikir menurut system tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan akhlak, metode berarti *semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh* untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri remaja.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa mudharat terhadap anak didik.

Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk mendidik akhlak remaja antara lain adalah⁷⁰ :

1. Mendidik melalui keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, termasuk anak remaja menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembinaan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.

2. Mendidik melalui perhatian

⁷⁰ Amirullah Syarbaini, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas-Gramedia, Jakarta, 2012. Hlm. 44.

Perhatian adalah satu hal yang mutlak dilakukan disamping member lingkungan yang aman sehingga anak remajanya tahu harus pergi kemana saat hatinya gundah, setiap orang tua wajib memperhatikan dan menyuburkan hati mereka dengan ilmu dan iman serta memakaikan pakaian taqwa pada rohaninya. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 :



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

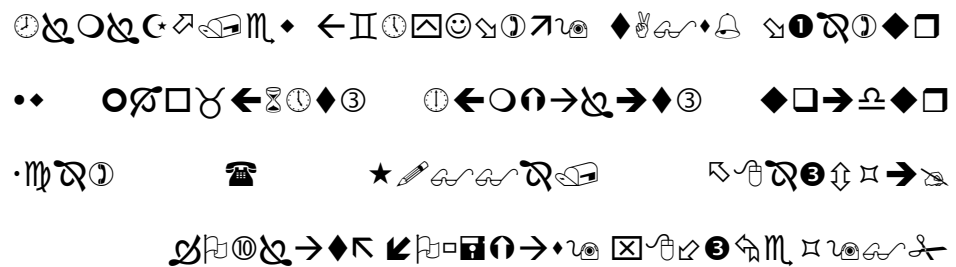
3. Mendidik melalui kasih sayang

Begitu pentingnya peran kasih sayang dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa anak-anak. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan kedamaian anak-anak yang nakal sekalipun.

4. Mendidik melalui nasehat

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional. Bila kita Al-Qur'an, kita

akan menemukan tentang metode nasihat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, begitu juga kisah Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT dan berbakti kepada orang tua, serta melakukan sifat-sifat terpuji seperti yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-13.



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

5. Mendidik melalui curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang dilakukan Rasulullah SAW, merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan langsung keluar dari anak itu sendiri.

6. Mendidik melalui pembiasaan

Metode pembiasaan dalam membina akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegembiraan dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adab kebiasaan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Pembiasaan

perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan.

7. Mendidik melalui cerita dan kisah

Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita orang tua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan.

Tapi perlu diingat oleh kita semua, bahwa bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran atau target pendidikan. Selain itu, mendidik dengan metode cerita atau kisah, juga dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan dapat dengan mudah diberikan.

Beberapa fungsi mendidik dengan melalui cerita atau kisah adalah:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
- b. Dapat mengembangkan imajinasi
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu

- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional
8. Mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Islam juga telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan penghargaan dan hukuman dalam upaya pembinaan akhlak anak. Beberapa teknik penggunaan penghargaan yang diajarkan Islam di antaranya adaang diajarkan Islam di antaranya adalah :

- a. Dengan ungkapan kata (pujian)
- b. Dengan memberikan hadiah
- c. Dengan memberikan senyuman atau tepukan
- d. Dengan mendoakannya
- e. Menunjukkan kebajikannya
- f. Menganggap diri kita bagian dari mereka

Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan Islam antara lain :

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan keharusan
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- e. Harus diikuti dengan pemeberian maaf dan harapan serta kepercayaan

10. Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bagaimanapun bentuknya mempunyai dampak negatif, baik bagi masa depan remaja itu sendiri maupun bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, setelah kita mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor penyebabnya, langkah yang tepat selanjutnya adalah mencari cara-cara terbaik untuk mengatasinya atau mencari jalan keluarnya.

Ada tiga tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu⁷¹ :

1. Tindakan preventif

Usaha-usaha yang sifatnya preventif dapat dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), atau juga melalui pendidikan nonformal (masyarakat).

a. Pembinaan Pendidikan Informal (Keluarga)

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja yang dapat dilakukan dalam keluarga secara umum adalah :

1. Menghindari terjadinya keretakan rumah tangga (broken home)
2. Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Memelihara hubungan kasih sayang yang adil dan merata antara sesama anggota keluarga.

⁷¹ *Ibid.* Hlm. 23.

4. Melakukan pengawasan yang intensif terhadap semua aktivitas yang dilakukan anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negative. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

5. Mengajak atau melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang bermanfaat dan dapat menghibur mereka. Sehingga mereka tidak mencari hiburan diluar rumah dengan teman-temannya.
6. Memberikan pengertian pada anak-anak bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalm kehidupan, dan kelak tanggung jawab itu akan dipertanyakan sesudah meninggal dunia.

b. Pembinaan Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting, terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan ketrampilan anak. Sasaran pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berpikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekwensi terjadinya penyimpangan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah kenakalan remaja antara lain :

1. Mengintensifkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 2. Penerapan metodologi belajar-mengajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif.
 3. Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
 4. Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.
 5. Mengadakan identifikasi dan bimbingan mengenai bakat
- c. Pembinaan Pendidikan Non formal (Masyarakat)

Masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat.

2. Tindakan Represif (Menghukum)
3. Tindakan Kuratif (Merehabilitasi)

Dari uraian tersebut bahwa untuk mengatasi akhlak siswa yang tidak baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang bersifat preventif (mencegah), represif (menghukum), maupun kuratif (merehabilitasi). Pada setiap tindakan preventif, represif maupun kuratif, pendidikan agama atau akhlak selalu dibutuhkan dan digunakan.

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Juga, seperti telah dikemukakan di atas, bahwa akhlak

terbina melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar akhlak ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembinaan akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi disini akan disebutkan sebagian saja yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut :

a. Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan mengarahkannya.

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c. Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak. Milieu ada dua macam :

a. Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

b. Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

Kelurga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factor terpenting dalam pembinaan mentalnya. Sebelum seseorang anak

bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya.

Lingkungan Sekolah/Tempat kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja disekolah atau ditempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain.⁷²

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis dalam Metodologi Pendidikan Agama Islam yaitu

1. Tabi'at-tabi'at fitrah, kekuatan tabi'at pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan seumur hidup. Sebagian tabi'at

⁷² M.Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern (Membangun karakter generasi muda)*, Marja, Bandung, 2012. Hlm 27.

tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabi'at lainnya. Seperti tabi'at syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabi'at marah.

2. Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.⁷³

12. Indikator Manusia Berakhlak

Indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilakunya. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada kemunafikan di dalam hatinya. Ahli Tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah⁷⁴ :

1. Memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesamanya
2. Tidak menyakiti orang lain
3. Banyak kebajikannya
4. Benar dan jujur dalam ucapannya
5. Tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat
6. Penyabar
7. Tenang
8. Hatinya selalu bersama Allah
9. Suka berterima kasih
10. Ridha terhadap ketentuan Allah
11. Bijaksana
12. Hati-hati dalam bertindak
13. Disenangi teman dan lawan
14. Tidak pendendam
15. Tidak suka mengadu domba
16. Sedikit makan dan tidur
17. Tidak pelit dan hasad

⁷³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, cet.6, Jakarta, 2010. Hlm. 75.

⁷⁴ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2009. Hlm. 55.

18. Cinta karena Allah dan benci karena Allah

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan cirri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia :

- a. Istiqomah atau konsekwen dalam pendirian (Q.S.Al-Ahqof : 13)
- b. Suka berbuat kebaikan (Q.S. Al-Baqarah :112)
- c. Memenuhi amanah dan berbuat adil (Q.S. An-Nisa : 58)
- d. Kreatif dan tawakkal (Q.S. Ali-Imran : 160)
- e. Disiplin waktu dan produktif (Q.S. Al-Ashr : 1-4)

Indikator secara umum terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yaitu taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan lain sebagainya

NILAI	Deskripsi	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Merayakan hari-hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. Menyediakan kantin	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian

		kejujuran. Menyediakan kotak saran dan pengaduan. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	kelas secara berkala. Larangan menyontek.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Memiliki catatan kehadiran. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. Memiliki tata tertib sekolah. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Menyediakan	Membiasakan hadir tepat waktu. Membiasakan mematuhi aturan. Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).

		peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).	
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<p>Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</p> <p>Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.</p> <p>Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.</p>	<p>Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</p> <p>Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.</p> <p>Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.</p> <p>Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.</p>
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	<p>Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</p> <p>Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.</p>
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<p>Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</p> <p>Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.</p> <p>Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.</p>	<p>Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</p> <p>Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.</p> <p>Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan</p>

			<p>mufakat.</p> <p>Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</p>
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<p>Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.</p> <p>Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.</p>	<p>Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.</p> <p>Eksplorasi lingkungan secara terprogram.</p> <p>Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</p>
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<p>Melakukan upacara rutin sekolah.</p> <p>Melakukan upacara hari-hari besar nasional.</p> <p>Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</p> <p>Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.</p> <p>Mengikuti lomba pada hari besar nasional.</p>	<p>Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.</p> <p>Mendiskusikan hari-hari besar nasional.</p>
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<p>Menggunakan produk buatan dalam negeri.</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.</p>	<p>Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.</p> <p>Menggunakan produk buatan dalam negeri.</p>

12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. Pembelajaran yang dialogis. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.	Menciptakan suasana kelas yang damai. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Pembelajaran yang tidak bias gender. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi	Program wajib baca. Frekuensi kunjungan perpustakaan. Menyediakan fasilitas	Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. Frekuensi kunjungan

	dirinya.	dan suasana menyenangkan untuk membaca.	perpustakaan. Saling tukar bacaan. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<p>Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</p> <p>Menyediakan kamar mandi dan air bersih.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Membuat biopori di area sekolah.</p> <p>Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.</p> <p>Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.</p> <p>Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.</p> <p>Penanganan limbah hasil praktik (SMK).</p> <p>Menyediakan peralatan kebersihan.</p> <p>Membuat tandon</p>	<p>Memelihara lingkungan kelas.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).</p>

		penyimpanan air.	
		Memrogramkan cinta bersih lingkungan.	
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. Melakukan aksi sosial. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	Berempati kepada sesama teman kelas. Melakukan aksi sosial. Membangun kerukunan warga kelas.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Melakukan tugas tanpa disuruh. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	Pelaksanaan tugas piket secara teratur. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Mengajukan usul pemecahan masalah.

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Jakarta 2010⁷⁵

Indikator sebagai upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Guru membimbing dan mengarahkan siswa melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di sekolah.
2. Guru membimbing siswa membaca al-qur'an sebelum memulai proses pembelajaran

⁷⁵<http://Indikator+Keberhasilan+Sekolah+dan+kelas+dalam+Pengembangan+Pendidikan+Budaya+dan+Karakter+Bangsa>

3. Guru membiasakan siswa berceramah agama setelah selesai sholat zuhur berjama'ah
4. Guru senantiasa memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam tugas piket mushalla
5. Guru menyuruh siswa saling tolong-menolong kepada sesama dalam meringankan penderitaan orang lain
6. Guru memberikan sanksi siswa yang tidak melaksanakan sholat zuhur
7. Guru mengajarkan kesopanan kepada siswa
8. Guru memberikan nasihat kepada siswa
9. Guru mengajak siswa menjaga penghijauan sekolah
10. Guru menyuruh agar siswa menjaga fasilitas sekolah
11. Guru menyuruh siswa menciptakan suasana aman
12. Guru menegur siswa agar tidak diskriminasi kepada teman-temannya.

Kenyataan dilapangan, usaha-usaha penanaman nilai-nilai dalam pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil dengan Indikator berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia

13. Indikator hasil upaya pembinaan akhlak siswa yaitu :

- a. Siswa terbiasa melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di sekolah
- b. Siswa terbiasa membaca al-qur'an sebelum belajar

- c. Siswa senantiasa menyampaikan taisyah setelah sholat zuhur berjama'ah
- d. Siswa senantiasa rajin melaksanakan piket mushalla sekolah
- e. Siswa senantiasa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sore hari
- f. Siswa senantiasa menunjukkan akhlak yang baik dengan guru dan warga sekolah
- g. Siswa senantiasa menunjukkan akhlak yang baik dengan teman sekolah
- h. Siswa senantiasa menunjukkan social yang tinggi terhadap sesama warga sekolah
- i. Siswa menyantuni anak yatim-piatu
- j. Siswa menerapkan cinta kebersihan dengan membersihkan lingkungan sekolah atau kerja bakti
- k. Siswa bersikap sopan santun sesama warga sekolah
- l. Siswa menjaga dan melestarikan lingkungan penghijauan dengan tidak merusaknya
- m. Siswa menjaga fasilitas sekolah
- n. Siswa menciptakan suasana aman dan nyaman di lingkungan sekolah
- o. Siswa sangat menghargai perbedaan status sosial.
- p. Siswa terbiasa disiplin dalam segala aturan yang ditetapkan sekolah termasuk dalam hal masuk sekolah.

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 7 Manado, oleh Supriadi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian, bahwa kegiatan diluar jam belajar salah satunya kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa dengan faktor-faktor pendukungnya.⁷⁶
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya pembinaan Akhlak Siswa, oleh Firman Robiansyah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian, bahwa pengintegrasian Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru agama di sekolah melainkan adanya dukungan dan kerjasama kepala sekolah dan seluruh warga sekolah termasuk orang tua dan masyarakat.⁷⁷

⁷⁶<http://Peranan+Pembina+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Pendidikan+Agama+Islam+dalam+Pembinaan+Akhlak+Peserta+Didik+di+SMAN+7+Manado&id>

⁷⁷<http://Integrasi+Pendidikan+Nilai+dalam+Membangun+Karakter+Siswa+di+Sekolah+Dasar>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Pemilihan Metode Kualitatif

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data yang obyektif, pembahasan penelitian dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada kepustakaan yang merupakan karangan ahli yang terkait dengan judul penelitian ini.

Sedangkan pembahasan empiris, bersumber dari peneliti dengan cara mencari, mengamati dan mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan meliputi:

1. Jenis Penelitian

- a. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.⁷⁸ Diantara metode penelitian deskriptif itu adalah seperti : penelitian survey, studi kasus, komperatif dan lain sebagainya.⁷⁹ Sebagaimana pendapat Sugiono dalam Trianto bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci.⁸⁰ Dikatakan langsung oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

⁷⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama kualitatif Interdisipliner*, Paradigma, Yogyakarta, 2010, hlm. 5.

⁷⁹ Hidayat Syah, *Pengantar umum Metodologi Penelitian Pendidikan*, Suska Press, Pekanbaru, 2010, hlm. 28.

⁸⁰ Titik Triwulan Tutik (ed), *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Kencana, Jakarta, 2010. Hlm. 179.

objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna.⁸¹

b. Adapun Karakteristik penelitian kualitatif menurut Trianto senada dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono diatas yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data
2. Memiliki sifat deskriptif analitis
3. Tekanan pada proses bukan hasil
4. Bersifat induktif
5. Menggunakan makna.⁸²(Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak).⁸³

Dengan demikian menurut Moleong yang di kutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁸⁴Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan secara garis besar

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Peneltian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009. Hlm . 1.

⁸² Titik Triwulan Tutik (ed)*Op-cit.* Hlm. 180.

⁸³ Sugiyono, *Op-cit.* Hlm . 3.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prraktik*, Rineka Cipta, Jakarta, Edisi Revisi 2010. Hlm. 22.

dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia. Siapa manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.⁸⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh Karena itu, maka penulis menetapkan SMA Negeri 3 Bengkalis yang berlokasi di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis sebagai obyek dalam penelitian ini. Dengan tenaga edukatif berjumlah 62 orang, tenaga administrasi 17 orang, tenaga securiti 2 orang dan tenaga penjaga sekolah 1 orang, pustakawan 3 orang. Sedangkan jumlah siswa sebanyak 652 orang siswa. Jumlah kelas atau rombongan belajar sebanyak 21 kelas. Kelas X berjumlah 6 kelas, kelas XI berjumlah 7 kelas, sedangkan kelas XII berjumlah 7 lokal.

3. Sumber Data

Berdasarkan objek material penelitian kualitatif yang sifatnya kompleks, ganda dan holistik maka dalam penelitian kualitatif tidak digunakan konsep populasi dan sampel. Karena secara epistemologis dalam penelitian kualitatif tidak melakukan proses generalisasi, melainkan mengungkap dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam objek penelitian.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Paradigma, Yogyakarta, 2010, hlm. 60.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive sampling dan snowball sampling. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁸⁷

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.⁸⁸ Adapun menjadi sumber data pada penelitian ini adalah semua warga sekolah, seperti : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru bimbingan konseling, sebagian guru dan siswa.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan warga sekolah, sedang objek dalam penelitian ini adalah upaya pembinaan akhlak siswa.

⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 146.

⁸⁸ *Ibid.* Hlm. 146.

5. Instrumen penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif yang khas sebagaimana dijelaskan di depan adalah peneliti sebagai instrumen, bahkan peneliti merupakan alat utama dalam penelitian. Oleh karena itu sangatlah tepat peranan peneliti sebagai instrument mengingat objek material yang diteliti adalah merupakan kualitas yang sifatnya kompleks dan holistik.⁸⁹

6. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹⁰ Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, yaitu dengan memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kriteria-kriteria ditetapkan informan kunci, yaitu: Kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru, guru agama, guru bimbingan konseling, karyawan tata usaha dan pengurus komite sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁸⁹ Kaelan, *Op-cit.* Hlm. 69.

⁹⁰ *Ibid.* Hlm. 76.

1. **Wawancara**, digunakan sebagai teknik pengumpulan data peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁹¹ Pendapat Esterberg (2000) yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa wawancara adalah “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab.”⁹² Menurut Suharsimi Arikunto interviu sering juga disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹³
2. **Dokumentasi**, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, arsip-arsip dan sebagainya.⁹⁴ Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Juga Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁹⁵
3. **Observasi**, peranan yang paling penting dalam menggunakan observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Dan pengamatan harus objektif.⁹⁶ Menurut Kaelan observasi adalah sebagai pengamatan atau peninjauan secara

⁹¹ Sugiyono, *Op-cit*, hlm. 72.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Op-cit*. Hlm. 198.

⁹⁴ *Ibid.* Hlm. 274.

⁹⁵ Sugiyono, *Op-cit*. Hlm. 82.

⁹⁶ Titik Triwulan Tutik (ed), *op.cit*, hlm. 277.

cermat.⁹⁷ Juga menurut beliau Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Kaelan, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹⁸

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis bersifat induktif yaitu mengumpulkan informasi-informasi khusus menjadi satu kesatuan. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan, pemberian kode pada topik-topik penting, membuat kategori dan mencari pola. Yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Menurut Miles and Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono, langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display data

⁹⁷Kaelan, *Op-cit.* Hlm. 87.

⁹⁸ *Ibid.* Hlm. 117.

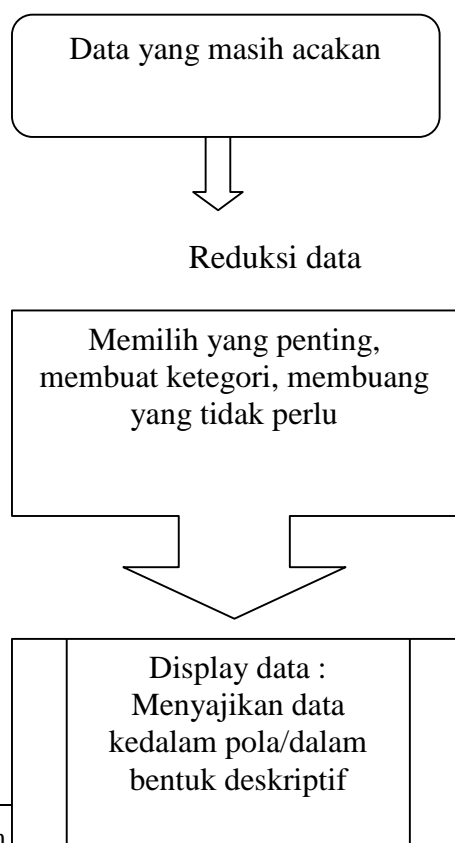
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentukuraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan verifikasi

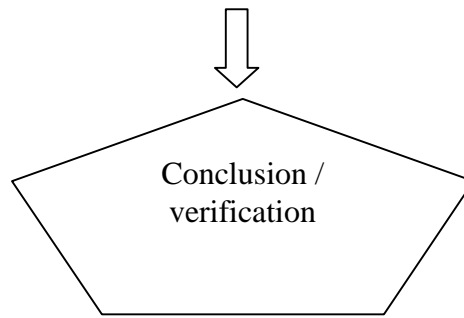
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁹

Untuk lebih jelas dapat perhatikan gambar berikut :

Catatan Lapangan



⁹⁹ Sugiyono, *Op-cit.* Hlm.



D. Rencana Pengujian Validitas Data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan, yang paling utama adalah uji kredibilitas data dilakukan dengan: *perpanjangan pengamatan, triangulasi*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Setelah peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara kepada informan lalu data tersebut dilakukan dengan teknik pengumpulan data model Miles and Huberman, yaitu

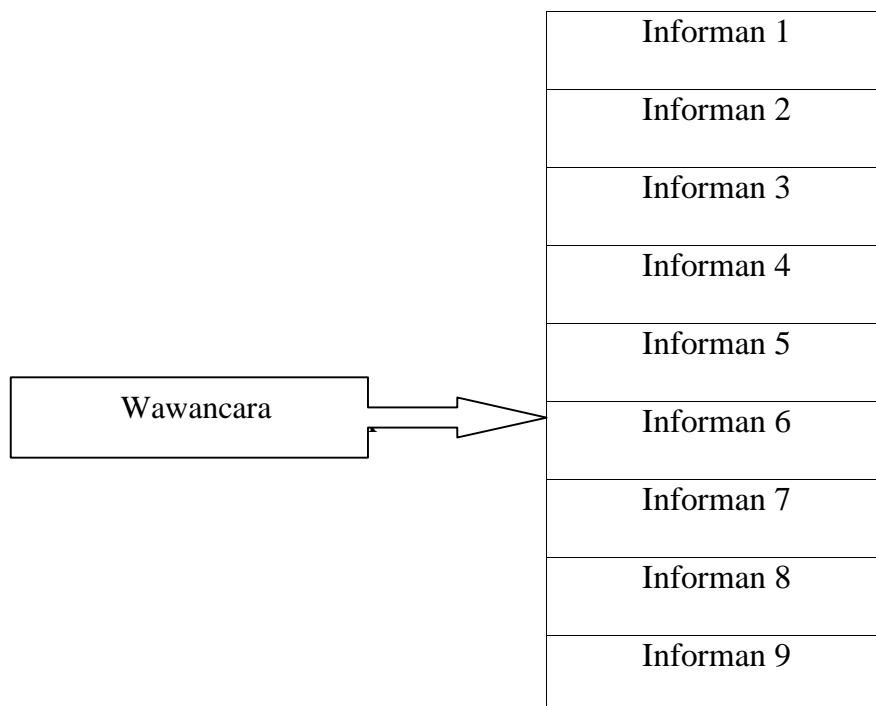
Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pengumpulan data kasar, lalu pemilihan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan, lalu data disajikan dan dilakukan verifikasi, namun belum begitu memadai atau belum mencukupi, lalu penulis melakukan perpanjangan pengamatan yang selanjtnya untuk mendapatkan data lebih lengkap lagi dari sumber data atau Informan di lokasi penelitian, lalu dilakukan sama seperti halnya pada hal yang pertama yaitu reduksi data, display data dan melakukan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan secara

berkesinambungan sejak awal kegiatan sehingga akhir pengumpulan data tentang upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis.

2. Trianggulasi

Trianggulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Peneliti melakukan trianggulasi untuk mendapatkan sumber data yang valid dengan melakukan teknik trianggulasi yaitu :

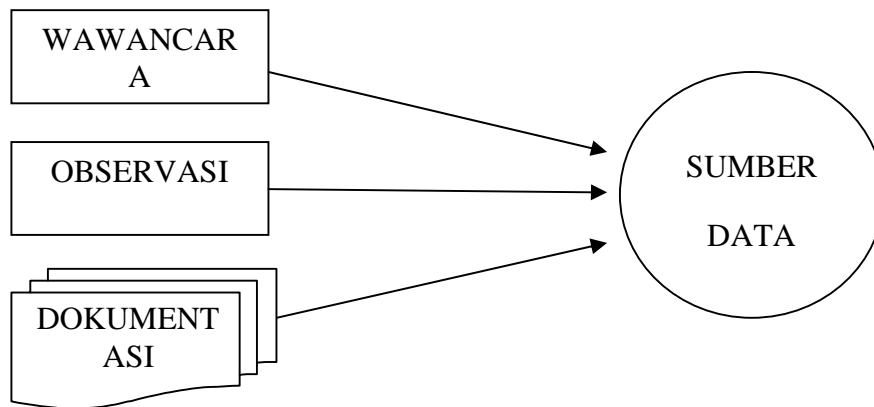
- a. Dengan melakukan suatu teknik pengumpulan data seperti menggunakan wawancara kepada beberapa orang guru mulai dari guru agama sampai guru umum yaitu sebagai informan untuk mendapatkan data yang valid dengan suatu teknik. Dan sumber datanya atau informan lebih dari satu orang atau beberapa orang, dengan teknik:



Informan seterusnya

- b. Dan melakukan teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama untuk mendapatkan data yang valid, seperti :

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



BAB IV

TEMUAN UMUM DAN KHUSUS PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Sekolah SMAN 3 Bengkulu

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kecamatan Bengkulu kabupaten Bengkulu didirikan pada tahun 1991 tanah milik pemda Kabupaten Bengkulu di kelola oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu.

Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kecamatan Bengkulu Kabupaten Bengkulu tidak terlepas dari tuntutan dan perkembangan kemajuan dalam dunia pendidikan. Di samping itu adanya keinginan tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan lembaga pendidikan, sehingga atas usul beberapa tokoh masyarakat tersebut, maka didirikanlah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bengkulu. Berdasarkan pada dokumentasi SMAN 3 Bengkulu di jumpai bahwa sejak berdirinya tahun 1991 sehingga sampai saat ini telah mengalami empat kali pergantian Kepala Sekolah sebagaimana pada table berikut :

TABEL 1

**DAFTAR NAMA KEPALA SEKOLAH SMAN 3 BENGKALIS PRIODE 1991
S/D SEKARANG**

NO	NAMA	PERIODE	KET
1	ISMAIL TUTIH, BA	1991 s/d 1998	Pensiun
2	NASRUN BACOK	1999 s/d 2001	Pensiun
3	H. DAR'I. S.Pd	2002 s/d 2008	BL.Diklat
4	DRA.HJ.ZAMZUZANA	2008 s/d Sekarang	Aktif

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

2. Visi dan Misi

SMA Negeri 3 Bengkalis mempunyai Visi :

VISI : Terwujudnya siswa berakhlak dan berprestasi.

Adapun Misi SMA Negeri 3 Bengkalis yaitu :

MISI :

1. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
4. Menumbuhkan penghayatan dan ikut berperan dalam melestarikan budaya.
5. Menumbuh kembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Struktur Organisasi

Sruktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bengkalis di susun berdasarkan pembagian tugas dan jalur kerja masing-masing, sehingga tujuan sekolah diharapkan bisa dicapai dengan efektif dan efisien.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bengkalis, Kepala Sekolah dibantu empat wakil kepala sekolah untuk empat bidang tugas, yakni wakil kepala sekolah dibidang kurikulum Drs Sabar, Pembantu bidang kurikulum Amisnuddin S.Pd, wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan Nurhadi,S.Pd, wakil kepala sekolah dibidang humas Dra, Saniah, dan wakil kepala sekolah dibidang sarana dan prasaran Dra. Asnidar. Sebagai penanggung jawab dari masing-masing bidang dalam pembagian tugasnya oleh kepala sekolah.

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Pembagian tugas (job description) tenaga educatif di SMAN 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga educatif.¹⁰⁰ Dalam rangka peningkatan mutu kualitas tenaga kependidikan, diberikan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti training/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.¹⁰¹ Dan yang lebih membuat

¹⁰⁰Zamzuzana, *Wawancara Kepala SMA Negeri 3 Bengkalis*, tanggal 21 Januari 2013.

¹⁰¹*Ibid.*

para pendidik mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan adanya para guru yang sudah disertifikasikan, dengan beban kerja yang sudah dialokasikan.

Tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bengkalis berjumlah 64 orang yang terdiri dari 45 orang guru tetap (Pegawai Negeri Sipil), dan 19 orang tenaga tidak tetap (GTT). Sedangkan tenaga non edukatif yang terdiri dari Tata Usaha, Pesuruh dan Tenaga Keamanan terdiri dari 17 orang, seperti yang disajikan pada tabel 2 dan 3 berikut ini.

TABEL 2
KEADAAN GURU MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN

GURU															
TETAP		DPK		HONDA		BANTU		KONTRA K		HNR SEKOLAH		TIDAK TETAP		JUMLAH	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
13	30			4	14		1							17	45
43				18		1				0				62	

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

TABEL 3
KEADAAN PEGAWAI TATA USAHA

STATUS KEPEGAWAIAN	TATA USAHA		PERPUSTAKAAN		PENJAGA		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	
PNS	6	3					9
HONDA	5	3					8
HONSEK							
JUMLAH	11	6					17

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan.

Keadaan peserta didik yang diterima di SMAN 3 Bengkalis memiliki

latar belakang yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, keadaan peserta didik di SMAN 3 Bengkalis ini dapat dilihat pada tabel 4:

TABEL 4
JUMLAH SISWA BERDASARKAN KELAS DAN JURUSAN

KELAS/JURUSAN	PERINCIAN SISWA														
	Bulan Lalu			Masuk			Pindah/ Keluar			D.O			Bulan Ini		
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
X	104	102	206					1	1				104	101	205
XI IPA	38	81	119										38	81	119
XI IPS	72	45	117				1		1				71	45	116
XII IPA	31	90	121										31	90	121
XII IPS	60	31	91										60	31	91
Jumlah	305	349	654										304	348	652

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

TABEL 5
SISWA MENURUT USIA

Kelas	Usia									Jumlah
	13 Th	14 Th	15 Th	16 Th	17 Th	18 Th	19 Th	20 Th	21 Th	
X		5	29	73	51	46	1			205
XI		5	35	66	60	65	4			235
XII				43	65	50	40	10	4	212
Jumlah		10	64	182	176	161	45	10	4	652

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

Perkembangan Rombongan Belajar dan Bangunan Sekolah seperti di bawah ini :

Tahun Pelajaran 2008/2009

- a. Kelas X 165 Siswa 5 Rombel
- b. Kelas XI 254 Siswa 8 Rombel
- c. Kelas XII 264 Siswa 7 Rombel

Tahun Pelajaran 2009/2010

- a. Kelas X 230 Siswa 7 Rombel
- b. Kelas XI 160 Siswa 5 Rombel
- c. Kelas XII 237 Siswa 8 Rombel

Tahun Pelajaran 2010/2011

- a. Kelas X 256 Siswa 8 Rombel
- b. Kelas XI 224 Siswa 7 Rombel
- c. Kelas XII 142 Siswa 5 Rombel

Tahun Pelajaran 2011/2012

- a. Kelas X 206 Siswa 6 Rombel
- b. Kelas XI 241 Siswa 8 Rombel
- c. Kelas XII 216 Siswa 7 Rombel

Tahun Pelajaran 2012/2013

- a. Kelas X 205 Siswa 7 Rombel
- b. Kelas XI 197 Siswa 6 Rombel
- c. Kelas XII 229 Siswa 8 Rombel

Adapun prestasi yang diraih oleh siswa SMA Negeri 3 Bengkalis di antaranya :

1. Lomba shalat jenazah Kab. Bengkalis tahun 2006 juara I
2. Lomba pidato Kab. Bengkalis tahun 2006 juara I
3. Lomba syarhil qur'an Kec. Bengkalis tahun 2007 juara II
4. Lomba MTQ tingkat pelajara se-SLTA Kec. Bengkalis tahun 2009 juara harapan I
5. Lomba mencipta dan membaca puisi Kab. Bengkalis tahun 2010 juara I
6. Lomba karya tulis ilmiah tentang lingkungan hidup Kab. Bengkalis tahun 2010 juara I

7. Lomba student contest pesta rakyat simpedes BRI Kab. Bengkalis tahun 2010 juara I
8. Lomba menulis puisi festival seni pelajar Kab. Bengkalis tahun 2011 juara I
9. Lomba cerdas cermat putrid pramuka Kab. Bengkalis tahun 2011 juara I
10. Lomba kaligrafi Kec. Bengkalis tahun 2011 juara II
11. Lomba debat bahasa Inggris Kab. Bengkalis tahun 2011, juara I
12. Lomba the best performance, road show xpresi party Pekanbaru tahun 2011 juara I
13. Lomba story telling (bercerita dalam bahasa Inggris Kab. Bengkalis tahun 2012 juara I
14. Lomba kampanye keselamatan lalu lintas Kab. Bengkalis tahun 2012 juara II
15. Lomba karya tulis ilmiah hardiknas Kab. Bengkalis tahun 2012 juara I
16. Lomba pawai takbir Idul Adha Kab. Bengkalis tahun 2012 juara harapan I
17. Lomba seni baca puisi, festival dan lomba seni siswa nasional (FLS2N) Kab. Bengkalis tahun 2012 juara I
18. Lomba cerdas cermat putrid gelar prestasi pramuka Kab. Bengkalis tahun 2012 juara I
19. Lomba lawak “stand up comedy” Politeknik Kab. Bengkalis tahun 2012 juara I.

c. Sarana dan Prasarana

Secara makro, seluruh lingkungan fisik di SMA Negeri 3 Bengkalis dirancang untuk memberikan fasilitas kenyamanan dalam proses pendidikan. Sementara itu secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan

laboratorium atau bengkel kerja beserta bahan praktik, dan peralatan pendidikan di dalam kelas. Kesemua itu cukup tersedia di SMA Negeri 3 Bengkalis.¹⁰² Adapun luas tanah SMA Negeri 3 Bengkalis secara keseluruhan adalah 2927,2 m² dengan berbagai bangunan/ruang yang ada sebagai berikut :

TABEL 6
KEADAAN SARANA PRASARANA
SMA NEGERI 3 BENGKALIS

RUANG	JUMLAH	LUAS
Teori/Kelas	21	1512m²
Laboratorium	2	192m²
Perpustakaan	1	72m²
WC	2	44m²
Gudang	1	42m²
Rumah penjaga sekolah	1	72m²
Ruang Tata Usaha	2	64m²
Ruang BK/BP	1	42m²
Ruang guru	1	144m²
Ruang Koperasi	1	42m²
Ruang Komputer	1	72m²
Ruang Osis	1	42m²
Mushalla	1	56m²
Kantin	2	49m²
Ruang seni	1	42m²
Ruang olah raga	1	292m²
Ruang serba guna	1	72m²
Ruang PSB	1	72m²

SUMBER : Data SMA Negeri 3 Bengkalis

¹⁰² Asnidar, Wakil Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Bengklais.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Pembinaan Akhlak siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SLTP sehingga SLTA. Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan serta mengajak dan mengamalkan.

Di SMA Negeri 3 Bengkalis, upaya pembinaan akhlak siswa, ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaan. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis tanggal 21 Januari 2013, sebagai berikut :

“Upaya dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi siswa yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diselesaikan oleh guru BK dan diserahkan kepada wakil kesiswaan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif karena merupakan salah satu tugas guru BK dalam membimbing dan membangun pribadi siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia.

Melakukan tindakan-tindakan preventif secara intensif, mulai dari teguran sampai dengan pembinaan dan dilanjutkan dengan memberikan poin terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan apabila tidak

ada perubahan sama sekali kearah perbaikan untuk berubah menjadi yang baik, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tuanya.¹⁰³ (Informan 1)

“Tambahan kepala sekolah dengan melaksanakan aturan yang ditetapkan sekolah dan menegakkan disiplin dengan sepenuh hati atau kesadaran masing-masing mulai dari kepala sekolah, wakil, guru sampailah dengan siswa itu sendiri”

Untuk mendukung informasi dari kepala sekolah itu maka peneliti mewawancarai salah seorang guru Agama Islam pada tanggal 21 Januari 2013, yang mengatakan :

“Pada dasarnya tingkah laku atau akhlak siswa bisa dilihat baik, dengan adanya penegakan disiplin yang di buat oleh sekolah dalam artian yang di tetapkan oleh kepala sekolah untuk dapat diterapkan di sekolah oleh seluruh warga sekolah mulai dari guru sampai dengan siswa itu sendiri. Apabila siswa yang melanggar aturan disiplin sekolah dengan poin-poin yang telah ditetapkan, maka siswa akan dibina melalui teguran, membuat perjanjian dengan dihadirkan orang tua. Dan apabila menambah pelanggaran poin akan diberi poin sesuai dengan jenis pelanggarannya”

“Pada sertiap harinya yaitu mulai hari senin sampai dengan hari kamis siswa dianjurkan melaksanakan sholat zuhur berjama’ah di mushalla sekolah, setelah selesai sholat berjama’ah siswa melaksanakan tausiyah tentang materi akhlak. Dan siswa yang hadir dilakukan absensi”

“Di luar jam belajar diadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembelajaran PAI yang hanya dua kali empatpuluh lima menit dalam upaya pembinaan akhlak siswa seperti kegiatan: Muhadharah, Membaca al-qur’an pada setiap hari jum’at”

“Hasil daripada kegiatan ekstrakurikuler tersebut, yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas untuk dimasukkan kedalam Rapor pada kolom kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa apakah dalam bidang Agama, Olahraga, Kesenian, Pramuka dan sebagainya”

“Diadakan pendekatan kepada siswa yang ada masalah dengan diberikan masukan-masukan supaya tidak melakukan apa yang bertentangan dengan agama baik secara pribadi maupun dengan orang lain seperti dengan guru, teman-teman maupun dengan orang lain. Dengan memberikan keteladanan yang mengacu pada pembinaan akhlak yang baik bagi anak sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, dengan menanamkan nilai-nilai Islami dan adab-adab yang baik yang diajarkan guru kepada murid kemudian diamalkan yang tidak terlepas dari sumber utamanya al-qur’an dan hadis”¹⁰⁴ (Informan 2)

¹⁰³ Zamzuzana, *Wawancara*, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁰⁴ Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari

Keabsahan informasi di atas, peneliti mewawancarai guru Agama Islam yang kedua pada tanggal 21 Januari 2013, yang mengatakan bahwa :

“Dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan penanaman nilai-nilai agama dalam upaya pembinaan akhlak siswa seperti kegiatan : Bimbingan Remaja tentang akhlak, Seni Islami seperti : nasyid, Puisi Islami. Dan dengan memberikan pembelajaran dengan program quantum teaching yaitu : dengan prinsip antarkan dunia mereka/endorungan siswa mau arahnya kemana sesuai dengan bakat dan minat mereka”¹⁰⁵ (Informan 3)

Juga untuk mendukung pendapat diatas peneliti juga melakukan triangulasi atas informasi dari guru Agama Islam yang di wawancarai sebelumnya tanggal 21 Januari 2013. Ia mengatakan :

“Diantara upaya dalam pembinaan akhlak siswa dengan melalui guru melakukan pengembangan kurikulum PAI melalui silabus, RPP, dan diaplikasikan atau diterapkan dalam proses pembelajaran atau KBM. Dengan diadakan kegiatan tambahan dalam upaya pembinaan akhlak siswa yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis yang dimuatanya kegiatannya adalah sebagai berikut : Tuntas baca al-qur'an, Seni baca al-qur'an, Syarhil qur'an, Seni Islami, Muhadharah/ceramah agama atau tausiyah. Sebelum memulai proses pembelajaran atau KBM terlebih dahulu membaca al-qur'an dengan waktu yang disediakan lebih kurang lima belas menit”¹⁰⁶ (Informan 4)

Untuk keabsahan informasi ini peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling tanggal 21 Januari 2013, dan mengatakan :

“Upaya dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi siswa yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diselesaikan oleh guru BK dan diserahkan kepada wakil kesiswaan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif karena merupakan

¹⁰⁵ Nuratika, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁰⁶ Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

salah satu tugas guru BK dalam membimbing dan membina pribadi siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia”¹⁰⁷ (Informan 5)

Karena penulis menggunakan triangulasi maka peneliti mewawancarai salah seorang guru umum pada tanggal 21 Januari 2013, dengan mengatakan :

“Upaya yang dilakukan warga sekolah dalam membina akhlak siswa dengan menegakkan disiplin yang telah ditetapkan kepala sekolah, disiplin yang bermula dari atasan atau kepala sekolah kepada guru, tata usaha sampai dengan siswa itu sendiri, sehingga terlihat kepatuhan dan menunjukkan perilaku atau tingkah laku yang baik, ini menunjukkan baiknya tindakan atau baiknya kepala sekolah memenet warga sekolah, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, sampai dengan siswa”¹⁰⁸ (Informan 6)

Dan untuk mendukung informasi dari guru umum di atas maka peneliti juga mewawancarai wakil kesiswaan SMA Negeri 3 Bengkalis. Dengan mengatakan :

“Upaya dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi siswa yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diserahkan kepada wakil kesiswaan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif”¹⁰⁹ (Informan 7)

Dari hasil wawancara yang telah disajikan diatas ada tiga hal penting yang penulis simpulkan dan identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu : menanamkan dan membangkitkan keyakinan

¹⁰⁷ Usman Al-kamal, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013

¹⁰⁸ Arislan, *Wawancara*, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁰⁹ Nurhadi, *Wawancara*, Wakil Kesiswaan SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

beragama, menanamkan etika pergaulan serta menanamkan kebiasaan yang baik yaitu :

A. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah SWT Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan oleh guru SMANegeri 3 Bengkalis kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Bengkalis. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spritualitas, menjadikan guru berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru agama dan warga sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam kiat-kiat islami dalam membina akhlak remaja yaitu dengan :

1. Mengintensifkan PAI

2. Penerapan metodologi belajar mengajar yang efektif

3. Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹⁰

Maupun ekstrakurikuler yaitu rohis, bimbingan tuntas baca Al-Qur'an, dan shalat zuhur berjama'ah di sekolah, Sebagaimana rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkaran.¹¹¹ Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya,¹¹² dan juga membaca Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, peserta didik akan semakin memahami dan meyakini betapa kecilnya dan tidak ada apa-apanya mereka dihadapan Allah SWT.

Waktu ibadah mingguan ini diawali pada hari jum'at yaitu melakukan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama, yang dimulai pada jam 7.00 s/d 8.00 diluar jam pelajaran. Yang mana pada

¹¹⁰ Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2012. Hlm. 25-26.

¹¹¹ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara mengajar (anak/murid ala Lukman al-Hakim)*, Sabil, Jakarta, 2011. Hlm.192.

¹¹² *Ibid*, 193.

hari jum'at mulai masuk belajar pada jam delapan. Menurut Hj. Zamzuzana bahwa adanya penjadwalan seperti ini adalah sesuatu yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah dan disetujui dan dilaksanakan oleh warga sekolah dalam upaya peningkatan iman dan ketaqwaan sebagaimana visi SMA Negeri 3 Bengkalis.¹¹³

Program sholat zuhur berjama'ah merupakan suatu kewajiban yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengklais, dalam upaya menanamkan nilai-nilai aqidah dan dalam rangka mendisiplinkan peserta didik untuk dapat melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Sebagaimana dikatakan oleh Murtini bahwa ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik yang dilakukan secara bergiliran untuk tiap-tiap kelas.¹¹⁴

Senada apa yang dikatakan oleh Murtini bahwa pelaksanaan ibadah sholat zuhur berjama'ah dilakukan pengabsenan bagi peserta didik. Dan setelah selesai melaksanakan sholat berjama'ah lalu peserta didik mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh peserta didik itu sendiri. Sebagai upaya pembinaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya.¹¹⁵

Kondisi peserta didik Islam di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dalam hal kemampuan membaca al-

¹¹³ Zamzuzana, *Wawancara*, Kepala SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 05 Februari 2013.

¹¹⁴ Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 01 Februari 2013.

¹¹⁵ *Ibid.*

qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan kurang mampu dalam membaca al-qur'an.¹¹⁶

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai dengan tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar bahkan yang belum mengenal huruf al-qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakan program belajar membaca al-qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada sore jum'at dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-qur'an diberikan tanggung jawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-qur'an.

Menurut Nuratika bahwa di SMA Negeri 3 Bengkalis sampai saat ini ada peserta didik yang bisa dan mampu membaca al-qur'an dengan lagu yang baik sebagai qori dan qori'ah.¹¹⁷

Sehubungan dengan hal tersebut Nuratika menambahkan :

¹¹⁶ Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 01 Februari 2013.

¹¹⁷ Nuratika, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 11 Februari 2013.

“Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Disatu sisi kompetensi al-qur’an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun disisi lain, masih ada juga peserta didik yang belum lancar bahkan ada yang tidak bisa baca al-qur’an. Kami sebagai guru agama disini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-qur’an. Setidaknya mereka mau mempelajari dengan serius.”¹¹⁸

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMA Negeri 3 Bengkalis, namun hampir disetiap SMA/SMK yang ada di kota Bengkalis mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-qur’an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua peserta didik memiliki modal suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang penting adalah mereka mampu membaca al-qur’an dengan baik (lancar dan sesuai dengan tajwid). Dan juga dengan program membaca Al-Qur’an setiap harinya sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan khatam Al-Qur’an, ini diprogramkan menjelang Ramadhan dengan menggabungkan semua kelas, yakni kelas X, XI, XII. Kegiatan ini menindak lanjuti pembacaan al-qur’an yang dilaksanakan sebelum memulai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap harinya.

Menurut Analisa penulis bahwa dalam memberikan pemahaman tentang akhlak pada Allah SWT, dengan berbagai upaya akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya dengan keyakinan bahwa Allah SWT melihat apa yang ia kerjakan dan peserta didik akan

¹¹⁸ *Ibid.*

semakin memahami dan meyakini betapa kecilnya dan tidak ada apa-apanya mereka dihadapan Allah SWT. Sesuai apa yang dikatakan Abdullah A-Ghamidi bahwa : Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkaran.¹¹⁹ Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.¹²⁰

2. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW, merupakan uswatun hasannah dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru SMA Negeri 3 Bengkalis berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah SAW, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai disitu saja, guru bahkan memberi teladan yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir dan on time dalam

¹¹⁹ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara mengajar (anak/murid ala Lukman al-Hakim)*, Sabil, Jakarta, 2011. Hlm.192.

¹²⁰ *Ibid*, 193.

setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.¹²¹

Menurut Analisa penulis bahwa dalam memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi SAW melalui keteladanan yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah SAW seperti kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas, baik keteladanan yang baik dalam ucapan dan perbuatan akan memiliki sifat jujur dan disiplin dalam segala hal.

B. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru yaitu : pergaulan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi dilingkungan keluarga dan masyarakat.

1. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintah-perintah yang bersifat positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan guru SMA Negeri 3 Bengkalis senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

¹²¹ Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis. 18 Desember 2012.

•◆◻ ▲✎✍✂ ☎✂◻←⑨←⌛↕↗✍✂◆◻

☎ ✍🌀➤★📧🅔☒▲ ⌚🌀○🌀📖 ☎✂◻↗👉🌀③↕⏸→🗑

✍☆☾⌚⚙️○↕○🌀🅐 📦×📧⇐◆✍🌀📝⌚◆◻📧📷✍✍🌀📖◆◻

🏠🗑🌀📦

Juga sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Imam Pamungkas bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua dengan kesimpulannya : pertama kita harus bersyukur kepada kedua orang tua sebagaimana kita bersukur kepada Allah SWT, kedua kita harus merawat mereka ketika sudah berusia lanjut, ketiga janganlah membantah dan apalagi

¹²² Al-Qur'an Terjemahan, *Op-cit.*

membentak, ke empat jangan sekali-kali merendahkan mereka, ke lima selalu mendo'akan mereka berdua.¹²³

Menurut Analisa penulis bahwa dengan penanaman Etika dalam pergaulan dalam keluarga akan menjadikan anak atau peserta didik yang berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana telah disebutkan diatas dan juga disebutkan oleh Rosihan Anwar berbuat baik kepada kedua orang tua menjadi keputusan mutlak dari Allah SWT dan ibadah yang menempati urutan kedua setelah beribadah kepada Allah SWT.¹²⁴

2. Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang guru di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

¹²³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern (Membangun karakter Generasi Muda)*, Marja, Bandung, 2012. Hlm. 55-56.

¹²⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Pusta Setia, Bandung, 2008. Hlm. 232.

Menurut Analisa penulis tentang penanaman akhlak dalam lingkungan masyarakat, bagi peserta didik didalam masyarakat sangatlah penting dikarenakan peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang akan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak didalam masyarakat dimana tempat tinggalnya.

3. Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada priode ini, ada kalnya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru SMA Negeri 3 Bengkalis berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong mayoritas.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan denga teman sebaya, kakak kelas, adik

kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya guru agama saja yang dihormati, namun semua guru sekalipun tidak mengajar secara formal dikelasnya dan selayaknya di berlakukan sebagai orang tua.¹²⁵

Menurut Analisa penulis bahwa penanaman akhlak dalam lingkungan sekolah adalah merupakan suatu keharusan karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan ketrampilan anak. Sasaran pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berpikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekwensi terjadinya penyimpangan.

C. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan antara lain:

1. Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya kepala sekolah dan majelis guru yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam

¹²⁵ Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis. 18 Desember 2012.

kehadiran. Hasil wawancara penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran sebagaimana penjelasan berikut :

Sikap kehadiran peserta didik menunjukkan bahwa terdapat lima belas persen peserta didik yang datang lebih awal dalam kegiatan pembelajaran atau masuk datang ke sekolah, delapan puluh lima persen peserta didik datang beberapa saat sebelum lonceng masuk dibunyikan. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d 45 menit sebelum lonceng masuk dibunyikan. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d 10 menit sebelum bel masuk dibunyikan. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran.

Hal ini penulis mengetahuinya melakukan observasi atau pengamatan lapangan dalam artian penulis langsung sebagai peneliti partisipan, yang ikut langsung hadir sebelum siswa datang ke sekolah sampai dengan bel masuk berbunyi untuk mengikuti proses pembelajaran.¹²⁶

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa upaya penegakan disiplin merupakan salah satu pembinaan akhlak siswa.¹²⁷

¹²⁶ Observasi, Tanggal 06 Februari 2013.

¹²⁷ Sabar, *Wawancara*, Wakil Kurikulum SMA Negeri 3 Bengkalis, 06 Februari 2013.

Selanjutnya dalam upaya pembiasaan disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat dilihat dari penjelasan berikut :

Sikap peserta didik saat berlangsung kegiatan ekstrakurikuler PAI menunjukkan bahwa terdapat tujuh puluh peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan tertib, duapuluh persen sesekali berbicara dengan teman dan nol lima persen sering keluar. Tertib yang penulis maksudkan adalah mengikuti kegiatan dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Sesekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman di sampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan kegiatan untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet. Ini diketahui dari hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian.¹²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

2. Membiasakan untuk bertanggung jawab

Upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan

¹²⁸ Observasi, 4- 5 Januari 2013.

memberikan pandangan positif tentang bertanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus dilakukan atau diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggung jawabnya, ia akan melaksanakan dengan baik.¹²⁹

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapat tugas dalam tugas piket mushalla mulai dari membuka mushalla, membersihkannya, sampai dengan mengumandangkan azan dan samapai selesai adalah Sembilan puluh persen melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Adapun sepuluh persen lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya , mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.¹³⁰ Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam penjelasan berikut :

Sikap peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap tugas mushalla berdasarkan penjelasan tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas, umumnya melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun ada yang

¹²⁹ Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 18 Januari 2012.

¹³⁰ M.Ali, *Wawancara*, Siswa SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 4 Februari 2013.

tidak dengan sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta digantikan oleh teman yang lain.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Evaluasi Pendidikan Nilai bahwa secara teoritis pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan atau kejadian rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Pendek kata mereka akan memiliki kematangan moral.¹³¹

3. Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa terlepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru dan juga dengan sesama teman. Keharmonisan yang penulis maksud adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di SMA Negeri 3 Bengkalis berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dari penjelasan berikut :

¹³¹ Zubaedi (ed), *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2011. Hlm. IX.

Hubungan peserta didik dengan guru data pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat masing-masing tigapuluh persen peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali dengan guru dan empatpuluh persen memiliki hubungan baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini member indikasi bahwa antara peserta didik dan guru di SMA Negeri 3 Bengkalis memiliki hubungan yang harmonis.¹³²

Hubungan sesama peserta didik hasil olahan data di atas menunjukkan terdapat enampuluh lima persen peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik diantara sesamanya, duapulu lima persen hubungannya baik sekali dan sepuluh persen lainnya memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi guru dalam melakukan upaya pembinaan akhlak mulia karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses hal tersebut.¹³³

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan oleh guru untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

¹³² Nurhadi, *Wawancara*, Wakil Kesiswaan SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 21 Januari 2013.

¹³³ Man, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 14 Januari

Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan hasil olahan data diatas tersebut memberikan informasi bahwa terdapat Sembilan puluh persen peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, sepuluh persen menanyakan dulu keperluan temannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang menunggu teman menolong baru ikut membantunya apalagi yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di SMA Negeri 3 Bengkalis memiliki sikap yang peka terhadap teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan yang baik yang selalu ditanamkan oleh guru kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya, sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.¹³⁴

4. Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti shalat dan puasa. Shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan dilingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

¹³⁴ Nurrahim Suprpto, *Wawancara*, Pembina Osis SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 14 Januari 2013.

Di SMA Negeri 3 Bengkalis, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat zuhur berjama'ah di sekolah.¹³⁵

Penjelasan berikut menggambarkan sikap peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat zuhur berjama'ah di sekolah.

Sikap terhadap shalat zuhur berjama'ah di sekolah pada penjelasan menunjukkan bahwa terdapat Sembilan puluh persen peserta didik yang melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di sekolah secara rutin, sepuluh persen hanya melaksanakan sesekali saja dan tidak ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di sekolah. Secara rutin maksudnya setiap hari sekolah, diluar libur hari besar dan minggu. Artinya, peserta didik di SMA Negeri 3 Bengkalis terbiasa melaksanakannya.¹³⁶

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis

Dalam proses pelaksanaan upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasikan faktor pendukung dan penghambat tersebut.

A. Faktor Pendukung

¹³⁵ Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 21 Desember 2012.

¹³⁶ Observasi. Tanggal 21 Desember 2012.

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yaitu :

1. Kurikulum

Menurut para ahli pendidikan, bahwa kurikulum adalah inti pendidikan. Setiap adanya upaya untuk melakukan perubahan terhadap kurikulum yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, baik pendidikan TK dan SD, SMP, maupun SMA atau sejenis seperti dalam keagamaan maka perubahan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas (mutu) pendidikan.¹³⁷

Pembinaan akhlak peserta didik ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI. Adapun materi tentang Akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut :

Kelas X Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak 4Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnuzan dalam kehidupan sehari-hari
9Membiasakan perilaku terpuji	12.1 Menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan berpergian 12.2 mempraktekkan contoh-contoh adab tersebut 12.3 Mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁷ Werkanis AS, *Strategi Mengajar*, Pekanbaru, Sutra Benta Perkasa, 2011. Hlm. 2.

10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya' aniaya dan diskriminasi 10.2 Menyebutkan contoh perilaku tersebut 10.3 Menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari
----------------------------------	---

Kelas XI Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	4.4 Menjelaskan pengertian taubat dan raja' 4.5 Menampilkan contoh-contoh adab tersebut 4.6 Membiasakan contoh-contoh adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	12.4 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 12.5 Menampilkan contoh-contoh adab tersebut 12.6 Mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Kelas XII Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	4.7 Menyebutkan pengertian adil, ridha, dan amal saleh 4.8 Menampilkan contoh-contoh perilaku tersebut 4.9 Membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Membiasakan perilaku terpuji	12.7 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kesatuan 12.8 Menampilkan contoh-contoh tersebut 12.9 mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
Menghindari perilaku tercela	a. Menjelaskan pengertian israf, tabzir, ghibah, dan fitnah b. Menjelaskan contoh perilaku tersebut c. Menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ¹³⁸

2. Tenaga Guru dan warga sekolah

Kepala Sekolah beserta seluruh jajarannya senantiasa menunjang program pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bengkalis. Berdasarkan pada hasil wawancara, meskipun secara kuantitas, guru agama hanya empat orang dan kurang optimal pemberdayaannya, namun dengan adanya warga sekolah yang peduli dan mau (sukarela) dalam membina akhlak peserta didik.

3. Peran serta orang tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis.

Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya.

B. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 3 Bengkalis yang penulis identifikasi sebagai berikut :

1. Diantaranya waktu dalam proses pembelajaran yang terbatas hanya dua kali empat puluh lima menit dalam satu minggu
2. Referensi buku penunjang PAI yang berhubungan dengan pembinaan akhlak
3. Menyalahgunakan media elektronik seperti internet, alat komunikasi dan sebagainya
4. Siswa lebih suka membaca novel dari pada buku tentang pembinaan akhlak yang baik
5. Sebagian orang tua yang kurang memperhatikan akhlak anak,

Adapun bentuk-bentuk pengaruh tersebut di antaranya :

- a. Kebiasaan di rumah yang kurang baik
 - b. Orang tua yang kurang perhatian pada pembinaan akhlak anaknya
 - c. Pola asuh orang tua di rumah
 - d. Perbedaan cara pandang antara orang tua dan guru
 - e. Orang tua dan guru tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya seutuhnya
 - f. Nilai-nilai yang diterapkan di rumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah.
6. Sebagian siswa yang kurang mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan : Waktu, Jarak tempuh, Sarana prasarana/kendaraan, Kesibukan dalam membantu orang tua.
- Adapun bentuk-bentuk pengaruh tersebut di antaranya :

- a. Kebiasaan di rumah yang kurang baik
 - b. Orang tua yang kurang perhatian pada pembinaan akhlak anaknya
 - c. Pola asuh orang tua di rumah
 - d. Perbedaan cara pandang antara orang tua dan guru
 - e. Orang tua dan guru tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya seutuhnya
 - f. Nilai-nilai yang diterapkan di rumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah.
7. Pengaruh lingkungan termasuk teman yang memiliki kebiasaan :

- a. Kebiasaan yang kurang baik
- b. Anak yang tidak jujur
- c. Berkata kotor
- d. Berkelahi dengan teman
- e. Terkadang tidak mengucapkan salam

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis didirikan pada tahun 1991 tanah milik pemda Kabupaten Bengkalis di kelola oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis. Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis tidak terlepas dari tuntutan dan perkembangan kemajuan dalam dunia pendidikan. Di samping itu adanya keinginan tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan lembaga pendidikan, sehingga atas usul beberapa tokoh masyarakat tersebut, maka didirikanlah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bengkalis. Berdasarkan pada dokumentasi SMAN 3 Bengkalis di jumpai bahwa sejak berdirinya tahun 1991 sehingga sampai saat ini telah mengalami empat kali pergantian Kepala Sekolah.
2. Upaya pembinaan akhlak sebagai penunjang pembelajaran PAI agar tercapainya tujuan PAI itu sendiri, maka dilakukan berbagai upaya dalam pembinaan akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang mengamalkan ajaran agamanya yaitu Islam, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-

nilai akhlak yang ditanamkan itu adalah sebagai berikut : Ibadah mingguan/membaca surah yasin sebelum masuk belajar selama satu kali empat puluh lima menit/tausyah, shalat zuhur berjama'ah, piket mushalla, ditambah dengan ekstrakurikuler seperti : Tuntas baca al-qur'an, seni baca al-qur'an, syarhil qur'an, seni Islami seperti : nasyid, puisi Islami, bimbingan remaja tentang akhlak, dan peringatan hari besar Islam. Yang pada intinya dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan tiga hal penting sebagai upaya yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

3. Dalam pelaksanaan upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut :

Faktor Pendukung seperti : Kurikulum, Tenaga guru dan warga sekolah, Peran serta orang tua.

Faktor Penghambat seperti : Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat, Arus globalisasi modern.

B. IMPLIKASI

Sebagai implikasinya, tanggung jawab untuk membina akhlak siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Pembinaan budi pekerti siswa tidak terbatas ketika berlangsungnya proses penyampaian materi budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama,

tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti pada mata pelajaran yang dipegangnya.

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seyogyanya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun dibalik hal-hal yang bersifat kognitif terdapat sejumlah nilai dasar yang harus diketahui oleh siswa. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Bertolak dari prinsip integritas di atas, dapat digarisbawahi bahwa setiap guru diluar mata pelajaran agama dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Dengan model pembelajaran yang integral itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi saling mengisi dan saling berhubungan antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Artinya nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olah raga dan sejenisnya.

Jika prinsip koneksitas ini berjalan akan membawa implikasi pada ruang lingkup tugas-tugas guru di kelas. Semua guru tanpa membedakan bidang studi yang dipegangnya memiliki tugas rangkap yaitu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik, selain tanggung jawab formal dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai mata pelajaran yang dipegangnya.

Upaya-upaya terobosan ini diyakini akan membawa pengaruh optimal bagi pembentukan kualitas moral peserta didik. Meskipun demikian yang perlu diingat jika guru non agama diminta konstribusinya dalam mendidik budi pekerti pesera didik maka guru agama juga harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran budi pekerti.

Pada akhirnya, perlu disadari bahwa materi pendidikan budi pekerti di sekolah hanyalah salah satu faktor penyebab keberhasilan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Di luar itu ada beberapa faktor lain seperti orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Peranan orang tua dalam pembinaan akhlak menjadi amat mutlak, karena melalui mereka pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah diketahui di sekolah.

Lingkungan sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak khususnya bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan akhlak di rumah. Di lingkungan sekolah pula, anak mendapat koreksi tentang tindakannya, apakah benar atau salah, baik atau buruk. Di sini, sekolah memiliki kekuatan dan wibawa untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan salah.

Sementara itu, lingkungan masyarakat yang menjadi tempat anak bersosialisasi dituntut memberikan cerminan bagi implementasi nilai-nilai akhlak. Pada akhirnya, semua elemen masyarakat baik para pendidik apapun mata pelajarannya, para orang tua dan masyarakat memegang tanggung jawab secara sinergis dalam membina akhlak anak didik maupun generasi muda.

Antara guru agama dengan guru non agama harus menciptakan hubungan interkoneksi-integrasi secara penuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

C. SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berbagai upaya yang dilakukan guru agama dan warga sekolah SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi dengan berbagai kreatifitas yang mampu menunjang pembelajaran PAI di sekolah umum dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai upaya dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Upaya maksimal yang telah dilakukan oleh guru agama dan warga sekolah dalam pembinaan akhlak siswa juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan.
3. Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan hendaknya sejalan dengan program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru agama dan warga sekolah, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Anggota masyarakat juga perlu berperan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum apalagi norma agama

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an terjemahan Departemen Agama RI.

al-Abrasyi M.Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1970.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, Edisi Revisi, Cet ke empat, 2009.

Anwar Rosihan, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.

Al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar (anak/murid ala Lukman al-Hakim)*, Sabil, Jakarta, 2011.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prraktik*, Rineka Cipta, Jakarta, Edisi Revisi 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. Ke 3, Jakarta, 1990.

Handayani Tri Kartika, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis*

Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global (Seminar Nasional)

Hidayat Syah, *Pengantar umum Metodologi Penelitian Pendidikan*, Suska Press, Pekanbaru, 2010.

<http://Peranan+Pembina+Kegiatan+Ekstrakurikuler+Pendidikan+Agama+Islam+dalam+Pembinaan+Akhlak+Peserta+Didik+di+SMAN+7+Manado&id>

<http://Integrasi+Pendidikan+Nilai+dalam+Membangun+Karakter+Siswa+di+Sekolah+Dasar>

<http://Indikator+Keberhasilan+Sekolah+dan+kelas+dalam+Pengembangan+Pendidikan+Budaya+dan+Karakter+Bangsa>

Imran Ali, *Akhlak Muslim*, Kaysa Media, Jakarta, 2007.

Juhaya, *Ilmu Akhlak*, Pustaka setia, Bandung, 2010.

Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Paradigma, Yogyakarta, 2010

Kurikulum SMA Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Iskandar Arief B. (ed), *Materi Dasar Islam(Islam mulai dari akar hingga daunnya)*, Al- Azhar Press, Bogor, Cet. 4. 2010.

Mahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2009,

Man, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 14 Januari 2013.

M. Amril, *Etika dan Pendidikan*, LSFK2P, Pekanbaru, 2005.

M. Amril, *Pendidikan Nilai*.

- M. Amril, *Al-Fikra (Jurnal Ilmiah KeIslaman)*, vol. 5, no 1. 2006.
- M. Amril, *Akhlaq Tasawuf*, LSKF2P, Pekanbaru, 2007.
- M.Yusuf Kadar., *Tafsir Tarbawi*, Zanafa, Tampan Pekanbaru, 2011.
- Muhaimain, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Mulyadi Seto, *Pendidikan Karakter Peserta Didik (Temu Ilmiah Nasional Guru ke II)*, Jakarta, 25 November 2010.
- Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 01 Februari 2013.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Bumi Aksara, Jakarta 2011.
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Nuh.M, *Wawancara*, Siswa SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 4 Februari 2013.
- Nuratika, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 11 Februari 2013.
- Nurhadi, *Wawancara*, Wakil Kesiswaan SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 21 Januari 2013.
- Nurrahim Suprpto, *Wawancara*, Pembina Osis SMA Negeri 3 Bengkalis. Tanggal 14 Januari 2013.
- Pamungkas M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*, Marja, Bandung, 2012.
- Pusfianingsih Linda Yani, *Metode Pembiasaan As-Sunnah dalam Pendidikan Karakter (Seminar Nasional Psikologi Islami)*, Surakarta
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, cet. 6, Jakarta, 2010.
- Rahmat Hidayat Dudung (ed), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Sabar, *Wawancara*, Wakil Kurikulum SMA Negeri 3 Bengkalis, 06 Februari 2013.
- Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 01 Februari 2013.
- Syarbaini Amirullah, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Kompas-Gramedia, Jakarta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Titik Triwulan Tutik (ed), *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Tata Usaha, *Dokumentasi*, Profil SMAN 3 Bengkalis.

UUSPN Fokusindo Mandiri, Bandung, Edisi 2012.

Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Grasindo, Jakarta, 2009.

Werkanis. AS, *Peranan Kebudayaan dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Proses Pendidikan*, Inti Prima Aksara, Solo, 2010.

Werkanis AS, *Strategi Mengajar*, Pekanbaru, Sutra Benta Perkasa, 2011.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana, cet. ke. 4, Jakarta, 2011.

Zamzuzana, *Wawancara*, Kepala SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 05 Februari 2013.

Zubaedi, *Deasin Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011.

Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, cet.3, 2011.

TRANSKRIP WAWANCARA

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KET
1	Bagaimana Upaya Pembinaan Akhlak siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis	<p>Pada dasarnya tingkah laku atau akhlak siswa bisa dilihat baik, dengan adanya penegakan disiplin yang di buat oleh sekolah dalam artian yang di tetapkan oleh kepala sekolah untuk dapat diterapkan di sekolah oleh seluruh warga sekolah mulai dari guru sampai dengan siswa itu sendiri.</p> <p>Apabila siswa yang melanggar aturan disiplin sekolah dengan poin-poin yang telah ditetapkan, maka siswa akan dibina melalui teguran, membuat perjanjian dengan dihadirkan orang tua. Dan apabila menambah pelanggaran poin akan diberi poin sesuai dengan jenis pelanggarannya.</p> <p>Pada sertiap harinya yaitu mulai hari senin sampai dengan hari kamis siswa dianjurkan melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di mushalla sekolah, setelah selesai sholat berjama'ah siswa melaksanakan tausiyah tentang materi akhlak. Dan siswa yang hadir dilakukan absensi.</p> <p>Di luar jam belajar diadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembelajaran PAI yang hanya dua kali empatpuluh lima menit dalam upaya pembinaan akhlak siswa seperti kegiatan: Muhadharah, Membaca al-qur'an pada setiap hari jum'at.</p> <p>Hasil daripada kegiatan ekstrakurikuler tersebut, yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas untuk dimasukkan kedalam Rapor pada kolom kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa apakah dalam bidang Agama, Olahraga, Kesenian, Pramuka dan sebagainya.</p> <p>Diadakan pendekatan kepada siswa yang ada masalah dengan diberikan masukan-masukan supaya tidak melakukan apa yang bertentangan dengan agama baik secara pribadi maupun dengan orang</p>	Informan (1)

		lain seperti dengan guru, teman-teman maupun dengan orang lain. Dengan memberikan keteladanan yang mengacu pada pembinaan akhlak yang baik bagi anak sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, dengan menanamkan nilai-nilai Islami dan adab-adab yang baik yang diajarkan guru kepada murid kemudian diamalkan yang tidak terlepas dari sumber utamanya al-qur'an dan hadis. ¹³⁹	
		Dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan penanaman nilai-nilai agama dalam upaya pembinaan akhlak siswa seperti kegiatan : Bimbingan Remaja tentang akhlak, Seni Islami seperti : nasyid, Puisi Islami. Dan dengan memberikan pembelajaran dengan program quantum teaching yaitu : dengan prinsip antarkan dunia mereka/endorungan siswa mau arahnya kemana sesuai dengan bakat dan minat mereka. ¹⁴⁰	Informan (2)
		Diantara upaya dalam pembinaan akhlak siswa dengan melalui guru melakukan pengembangan kurikulum PAI melalui silabus, RPP, dan diaplikasikan atau diterapkan dalam proses pembelajaran atau KBM. Dengan diadakan kegiatan tambahan dalam upaya pembinaan akhlak siswa yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis yang dimuatanya kegiatannya adalah sebagai berikut : Tuntas baca al-qur'an, Seni baca al-qur'an, Syarhil qur'an, Seni Islami, Muhadharah/ceramah agama atau tausiyah.	Informan (3)

¹³⁹ Syarifah, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁴⁰ Nuratika, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

		Sebelum memulai proses pembelajaran atau KBM terlebih dahulu membaca al-qur'an dengan waktu yang disediakan lebih kurang lima belas menit. ¹⁴¹	
		Upaya yang dilakukan warga sekolah dalam membina akhlak siswa dengan menegakkan disiplin yang telah ditetapkan kepala sekolah, disiplin yang bermula dari atasan atau kepala sekolah kepada guru, tata usaha sampai dengan siswa itu sendiri, sehingga terlihat kepatuhan dan menunjukkan perilaku atau tingkah laku yang baik, ini menunjukkan baiknya tindakan atau baiknya kepala sekolah memenet warga sekolah, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, sampai dengan siswa. ¹⁴²	Informan (4)
		Upaya dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi siswa yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diserahkan kepada wakil kesiswaan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif. ¹⁴³	Informan (5)
		Upaya dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi siswa yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diselesaikan oleh guru BK dan diserahkan kepada wakil kesiswaan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif karena merupakan salah satu tugas guru BK dalam membimbing	Informan (6)

¹⁴¹ Murtini, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁴² Arislan, *Wawancara*, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁴³ Nurhadi, *Wawancara*, Wakil Kesiswaan SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

		<p>dan membangun pribadi siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia.¹⁴⁴</p> <p>Melakukan tindakan-tindakan preventif secara intensif, mulai dari teguran sampai dengan pembinaan dan dilanjutkan dengan memberikan poin terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan apabila tidak ada perubahan sama sekali kearah perbaikan untuk berubah menjadi yang baik, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tuanya.¹⁴⁵</p>	
		<p>Melakukan tindakan-tindakan preventif secara intensif, mulai dari teguran sampai dengan pembinaan dan dilanjutkan dengan memberikan poin terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan apabila tidak ada perubahan sama sekali kearah perbaikan untuk berubah menjadi yang baik, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tuanya.¹⁴⁶ Tambahan kepala sekolah dengan melaksanakan aturan yang ditetapkan sekolah dan menegakkan disiplin dengan sepenuh hati atau kesadaran masing-masing mulai dari kepala sekolah, wakil, guru sampailah dengan siswa itu sendiri.</p>	Informan (7)
2	<p>Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya membina akhlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis</p>	<p>Faktor Pendukung :</p> <p>A. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mushalla 2. Dukungan kepala sekolah 3. Seluruh warga sekolah 4. Masyarakat sebagai penilai 5. Orang tua siswa 6. Dan siswa itu sendiri <p>B. Pengembangan kurikulum PAI itu sendiri dalam proses pembelajaran</p>	

¹⁴⁴ Usman Al-kamal, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013

¹⁴⁵ Zamzuzana, *Wawancara*, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

¹⁴⁶ Zamzuzana, *Wawancara*, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bengkalis, 21 Januari 2013.

		<p>Faktor Penghambat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diantaranya waktu dalam proses pembelajaran yang terbatas hanya dua kali empat puluh lima menit dalam satu minggu 2. Referensi buku penunjang PAI yang berhubungan dengan pembinaan akhlak 3. Siswa lebih suka membaca novel dari pada buku tentang pembinaan akhlak yang baik 4. Menyalahgunakan media elektronik seperti internet, alat komunikasi dan sebagainya 5. Sebagian orang tua yang kurang memperhatikan akhlak anak 6. Sebagian siswa yang kurang mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan : <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu b. Jarak tempuh c. Sarana prasarana/kendaraan d. Kesibukan dalam membantu 	
--	--	--	--

KESIMPULAN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Upaya Pembinaan Akhlak siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis	<p>Upaya Pembinaan akhlak pada siswa mengacu pada pembinaan akhlak yang baik bagi anak sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, dengan menanamkan nilai-nilai Islami dan adab-adab yang baik yang diajarkan oleh guru kepada murid kemudian diamalkan.</p> <p>Adapun tahapan proses pembinaan akhlak anak/siswa terlihat dari program atau</p>

		<p>kegiatan yang mengarah kepada pembinaan akhlak siswa dimana pada permulaannya diadakan adab-adab Islam, kemudian mengajarkan adab-adab Islam, dan memonitoring yang merupakan salah satu pembinaan akhlak siswa, selain itu, ada beberapa program atau kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak/Ekstrakurikuler seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan remaja tentang akhlak 2. Belajar tuntas membaca al-qur'an 3. Seni baca al-qur'an 4. Syarhir qur'an 5. Tausyah/ceramah agama 6. Shalat berjama'ah 7. Ibadah mingguan seperti baca yasin sebelum belajar waktu satu jam pelajaran 8. Tausyah setelah shalat zuhur berjama'ah 9. Bakti sosial 10. Dan lai-lain.
2	<p>Apa saja factor yang mendukung dan menghambat dalam upaya membina akhlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis</p>	<p>Ada beberapa factor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keluarga atau orang tua 2. Teman 3. Lingkungan 4. Dan pengaruh TV, serta 5. Media elektronik 6. Internet <p>Adapun bentuk-bentuk pengaruh tersebut di antaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kebiasaan dirumah

		<p>yang kurang baik</p> <p>b. Orang tua yang kurang perhatian pada pembinaan akhlak anaknya</p> <p>c. Pola asuh orang tua dirumah</p> <p>d. Perbedaan cara pandang antara orang tua dan guru</p> <p>e. Orang tua dan guru tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya seutuhnya</p> <p>f. Nilai-nilai yang diterapkan dirumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah.</p> <p>Pengaruh lingkungan termasuk teman yang memiliki kebiasaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan yang kurang baik 2. Anak yang tidak jujur 3. Berkata kotor 4. Berkelahi dengan teman 5. Terkadang tidak mengucapkan salam
--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Pembacaan ayat al-qur'an sebelum memulai proses pembelajaran	Mulai jam 7.00 sampai dengan jam 7.15.	a.setiap hari < b.kadang-kadang c.tidak pernah
2	Pembacaan surah yasin pada setiap hari jum'at sebelum proses pembelajaran di mulai	Mulai jam 7.00 sampai dengan jam 7.45	a.setiap hari jum'at < b.kadang-kadang c.satu bulan sekali
3	melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di musalla sekolah	Masuknya waktu sholat zuhur sampai selesai	a.setiap hari < b.kadang-kadang c. tidak pernah

4	Melaksanakan piket mushalla	Mulai tukar pelajaran sampai dengan selesai pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah	a.setiap hari < b.kadang-kadang c. tidak pernah
5	Memberikan tausiyah setelah selesai sholat zuhur berjama'ah	Selesai sholat berjama'ah lebih kurang 7 menit (kultum)	a.setiap hari < b.kadang-kadang c. tidak pernah
6	Program tuntas baca al-qur'an	Hari jum'at sore mulai jam 14.00 s/d 15.30	a.satu minggu sekali < b.kadang-kadang c. tidak pernah
7	Program baca al-qur'an (seni baca al-qur'an)	Hari sabtu mulai jam 12.00 sampai jam 14.00	a.setiap hari < b.kadang-kadang c. tidak pernah
8	Bimbingan remaja Islami	Hari jum'at sore	a.satu minggu < b.kadang-kadang c. tidak pernah
9	Sikap kehadiran siswa setiap harinya (membiasakan untuk disiplin)	Mulai jam 6.45 sampai dengan jam 7.00	a.datang lebih awal b.tepat waktu < c.terlambat
10	Sikap peserta didik saat berlangsung kegiatan ekstrakurikuler PAI	Mulai jam 14.00 sampai dengan jam 15.30	a.mengikuti dengan tertib < b.sesekali berbicara dengan teman c.sering keluar
11	Sikap peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap musalla	Mulai tukar jam pelajaran	a.melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab < b.melaksanakan tugas tapi sepuh hati c.minta diganti teman lain